

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI,**

### **KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN**

Bab ini membahas teori terkait masalah yang diteliti. Landasan teori ditulis dengan meninjau teori pembelajaran bahasa dan bahasa Inggris, interferensi dan kesalahan intralingual, morfologis dan sintaksis, morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia, derivasi dan infleksi, *traditional grammar analysis*, *structural grammar analysis*, *traditional labelled bracketing* (Radford, 2004; Alduais, 2012), analisis kontrastif Lado (1957), mental konsep Krashen (1982) dan SLA Ellis (2008). Hal ini bertujuan agar diperoleh konsep yang jelas sebagai acuan dalam proses analisis data. Bab ini terdiri dari landasan teori, kajian pustaka terkait penelitian yang sesuai/gayut, dan kerangka pikir penelitian.

#### **A. Landasan Teori**

1. Pembelajaran Bahasa dan Pembelajaran bahasa Inggris
  - a. Pembelajaran Bahasa

Definisi pembelajaran dikemukakan oleh para ahli untuk memberikan gambaran yang utuh. Pemberian definisi pembelajaran yang dikemukakan bervariasi sesuai dengan ide dan sudut pandang yang berbeda. Berbagai sudut pandang yang berbeda perlu dikemukakan untuk melengkapi satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini beragam pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang No. 23, 2003 tentang SISDIKNAS). Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pembelajar, pengajar dan sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung. Pembelajaran juga diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan (Mulyana, 2008, hlm. 17). Definisi ini mengacu pada usaha ataupun upaya efektif dan terencana agar tercipta kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan beragam kejadian ekstern

yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel & Sri, 2010). Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses rangkaian kegiatan atau interaksi antara pembelajar, pengajar dan sumber belajar yang dirancang secara sistematis serta mempertimbangkan tujuan kegiatan tersebut baik ekstern maupun intern.

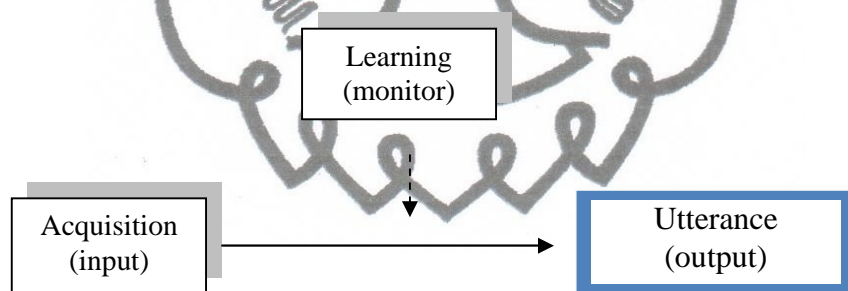
Secara praktis, proses pembelajaran diharapkan dengan memperbaiki arah berpikir sehingga dapat mengembangkan beragam potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu (Salman, 2011, hlm. 1). Pengembangan dimensi-dimensi individu secara parsial tidak akan mampu mendukung optimalisasi pengembangan potensi pembelajar bahasa sebagaimana diharapkan. Karena itu dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus mampu mengejawantahkan peran strategisnya dalam upaya membentuk watak pembelajar melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku.

Setelah membahas beberapa pengertian pembelajaran secara umum, berikut ini akan disajikan ulasan tentang perbedaan konsep dasar antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses perkembangan konsep dan aturan berbahasa yang dialami oleh setiap penutur bahasa secara tidak sadar (*subconscious*), sedangkan pembelajaran adalah suatu proses secara sadar (*conscious*) internalisasi aturan yang merupakan akibat baik dari pengajaran secara terbuka maupun suatu pembelajaran sendiri terhadap aturan-aturan linguistik atau kebahasaan (Krashen dalam Huda, 1999, hlm. 7). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak seperti pemerolehan, pembelajaran membawa manfaat dengan adanya pembetulan kesalahan dan penjelasan-penjelasan aturan kebahasaan, sementara pemerolehan secara praktis dapat dilihat pada pemerolehan bahasa seorang anak, pembelajaran tidak dapat dilihat seperti hal itu. Proses pembelajaran tergantung pada faktor-faktor ekstern, dan hal ini tergantung pula pada perbedaan-perbedaan individual. Pengajaran secara terbuka, dalam bentuk penjelasan aturan secara eksplisit, membantu si pembelajar untuk memiliki gambaran mental aturan-aturan kebahasaan. Dengan demikian, akibat dari pembelajaran adalah suatu kesadaran mengenai aturan-aturan kebahasaan.

Model Monitor digunakan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa (Krashen dalam Huda, 1999, hlm. 8). Pemerolehan dan pembelajaran memiliki fungsi

yang berbeda dalam proses perkembangan bahasa pada orang dewasa. Semua ujaran dikenali dengan pemerolehan sistem-sistem bahasa. Sistem yang dipelajari ada pada penutur hanya sebagai monitor, yang dalam kondisi tertentu berpikir secara cepat atau mengubah ujaran (*output*) yang disampaikan. Modifikasi ujaran-ujaran terjadi sebelum atau sesudah ujaran-ujaran tersebut diproduksi. Interaksi antara pemerolehan dan pembelajaran digambarkan pada gambar 1.1. Model ini mengindikasikan bahwa ujaran-ujaran diawali dengan sistem-sistem yang diperoleh melalui suatu proses konstruksi kreatif. Pembelajaran berperan sebagai monitor untuk meningkatkan keakuratan produksi. Si penutur yang memperbaiki mungkin berusaha memperbaiki sendiri ujaran (*output*) menggunakan sistem yang diperoleh atau merasakan gramatikal bahasa asing. Namun demikian, pembelajaran secara sadar yang ada bagi penutur (*performer*) hanya sebagai monitor.

Model monitor yang digunakan oleh pembelajar dewasa dengan arah serta penjelasan sebagai dalam gambar berikut:



Gambar 2.1. Eksplanasi Model Monitor untuk Penutur Dewasa bahasa Kedua (diambil dari Krashen dalam Huda, 1999, hlm. 8).

Dalam tahap ini, peneliti mencari penjelasan hasil penafsiran model monitor yang merujuk pada tiga kondisi dalam penggunaan monitor. Kondisi –kondisi tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

### 1) Keterbatasan waktu

Seorang penutur menggunakan monitor hanya pada saat dia memiliki waktu. Keterbatasan ini membedakan antara berbicara dengan menulis. Dalam berbicara penutur tidak memiliki cukup waktu untuk memonitor seperti halnya dalam menulis. Hal ini ditandai oleh beragam contoh kasus. Misal: ketika menulis, orang cenderung

membuat beberapa kesalahan, tetapi ketika berbicara, orang cenderung melakukan banyak kesalahan. Penutur yang memiliki keterbatasan waktu perlu untuk menggunakan monitor. Hal ini merupakan kondisi yang cukup memadai. Penutur yang sedikit memiliki waktu, mereka cenderung tidak menggunakan monitor, sebab mereka lebih memfokuskan pada penyampaian makna daripada pada bentuk atau struktur kalimat (Dulay & Burt, Krashen dalam Huda, 1999, hlm. 9).

## 2) Fokus pada bentuk struktur

Penutur bahasa harus menaati bentuk atau kebenaran struktur. Penelitian dalam urutan pemerolehan bahasa menyarankan bahwa kondisi ini membutuhkan pendefinisian ulang, sebab monitor nampaknya tidak berjalan dalam pengurangan data menggunakan beragam instrumen yang mengharuskan subyek-subyek untuk lebih fokus terhadap bentuk. Argumentasi yang ditujukan untuk membantah pendapat McLaughlin menyatakan bahwa penutur perlu mengacu pada tes independen poin (tes formal) untuk memfokuskan pada bentuk struktur (Krashen dalam Huda, 1999).

## 3) Mental konsep

Beranjak dari kedua pendapat tentang dua kondisi di atas, hal ini dapat dikatakan bahwa penutur harus mengetahui aturan-aturan atau “memiliki gambaran mental konsep yang benar untuk menerapkannya dengan benar”. Situasi dimana ketiga aturan-aturan tersebut dapat diaplikasikan secara bersamaan jarang terjadi dan mungkin hanya terjadi dalam tes *grammar* (Krashen dalam Huda, 1999, hlm. 3). Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu proses penggunaan bahasa secara sadar dilengkapi dengan monitor sebagai kontrol aturan bahasa yang dipelajari. Dalam penelitian ini, ketiga kondisi yang seharusnya dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa memang menjadi kendala bagi pembelajar bahasa asing terutama faktor kemampuan pengetahuan bahasa asing karena kurangnya *eksposure* dalam proses pembelajaran dan pengaruh struktur bahasa pertama atau bahasa kedua. Namun demikian, hal ini harus disikapi dengan melakukan penelitian lebih dalam tentang pembelajaran bahasa di kelas yang melibatkan interaksi antara pembelajar dan pengajar untuk menggali penggunaan bahasa lebih banyak.

Pembelajaran bahasa hendaknya melibatkan hubungan timbal balik antar pembelajar dan pengajar sehingga menjadi suatu hubungan yang interaktif. Simpulan ini relevan dengan pernyataan yang berbunyi: *“Language is not a unique product of just the learner’s individual brain, but of a mind that actively draws on the interactive environment of the setting in which language is used”*, artinya bahasa bukan sekedar produk unik otak individu pembelajar, tetapi suatu pikiran yang secara aktif menggambarkan lingkungan yang interaktif dalam situasi dimana bahasa tersebut digunakan (Ohta dalam Devos, 2016, hal. 4). Pengertian ini menekankan bahwa bahasa bukan suatu hal yang unik sekedar dalam otak pembelajar tetapi secara aktif menggambarkan digunakannya bahasa dalam situasi lingkungan yang interaktif. Lebih jauh, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya apa yang ada dalam otak manusia tetapi juga mengingat otak manusia juga berada dalam suatu lingkungan.

Pembelajaran bahasa melibatkan 4 (empat) proses yaitu 1) pemilihan, 2) penjenjangan, 3) penyajian dan 4) pengulangan. Pemilihan difokuskan pada salah satu aspek bahasa, penjenjangan ditujukan keruntutan materi yang diajarkan, dan penyajian difokuskan bagaimana menyajikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (komunikasi pembelajar dan pengajar), serta pengulangan ditujukan untuk mengulang materi-materi yang telah diajarkan dengan trampil praktik berbahasa (Mackey dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2011, hlm. 9).

Berdasarkan beberapa fakta di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan penggabungan dari beberapa proses interaksi antara pengajar dan pembelajar bahasa (siswa atau mahasiswa) yang dalam hal ini bertempat di sekolah atau perguruan tinggi. Proses pembelajaran bahasa dimulai dari kelas, kemudian dipraktikkan bersama di lingkungan sekolah dan selanjutnya terbentuk suatu kebiasaan dalam diri mahasiswa untuk dipraktikkan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

#### b. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa Kedua

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Pada masa lampau, istilah ‘bahasa asing’ secara luas digunakan berlawanan dengan ‘bahasa asli penutur’. Pada dekade akhir ini istilah lain “bahasa kedua” secara



meningkat diterapkan bagi semua tipe bukan penutur asli yang mempelajari bahasa Inggris (Stern, 1991, hlm.15). Tujuan pembelajaran bahasa kedua sering berbeda dari bahasa asing karena bahasa kedua sering digunakan sebagai satu dari dua bahasa yang telah dikenal sebelumnya, dan mungkin dibutuhkan dalam partisipasi secara penuh di bidang politik dan ekonomi negara (Paulston dalam Stern, 1991, hlm. 16); atau dapat pula bahasa yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan (Marckward dalam Stern, 1991, hlm.16). Dengan kata lain, bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari oleh bukan penutur asli (NNS). Dalam penelitian ini bahasa Inggris digunakan dan dipelajari oleh penutur dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, di Indonesia, penutur Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa regional (L1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (L1). Dengan demikian, bahasa yang dipelajari adalah bahasa kedua, misalnya, bahasa Inggris yang dipelajari di Jepang, Perancis, dan Indonesia. Perbedaan latar belajar bahasa Inggris dan bahasa pertama itu penting terutama menyangkut perbedaan apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sangat menarik membahas tentang pembelajaran bahasa, namun pembahasannya lebih lengkap apabila kita melihat dulu istilah lain yang sangat dekat dengan pembelajaran, sehingga banyak ahli bahasa juga melihatnya sebagai pembelajaran bahasa.

Terkait dengan bahasa Inggris, penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran bahasa Inggris. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi tersebut. Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang tidak hanya digunakan oleh penutur anglofon (penutur bahasa Inggris) tetapi juga masyarakat dunia yang cenderung modern dan memiliki kekayaan ungkapan atau *idiom*-nya), lebih bervariasi dan selalu berkembang lebih dibanding bahasa Eropa lainnya. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa banyak unsur yang baik dari lingkungan kebudayaan berbagai bahasa diserap oleh bahasa ini (bahasa Inggris). Pengaruhnya menerobos ke segala segi kehidupan; yaitu di bidang ilmiah, politik, ekonomi, kebudayaan populer, perfilman, sampai ke terobosan terakhir, yaitu dalam dunia internet (Rayner, 2001, hlm. xxv).

Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris selain menekankan pada aspek lisan dan tulis juga memiliki pengaruh dalam segala segi kehidupan termasuk kebudayaan dan teknologi.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) yang efektif bukan hanya suatu proses *top-down* informasi acak yang diambil dari luar otak pembelajar, tetapi suatu proses kompleks yang juga melibatkan dunia individual mereka dan makna serta mengembangkannya menjadi cara-cara efektif untuk menjembatani dalam konteks-konteks tertentu (Lier dalam Devos, 2016). Dalam hal ini, tentunya konteks-konteks pembelajaran yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris termasuk penggunaan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran bahasa.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris mengandung proses, penggunaan, sistem, metode, atau pendekatan bahasa Inggris (L2) secara interaktif oleh pembelajar bahasa dan pengajar yang dipengaruhi oleh pengetahuan bahasa Jawa (L1) atau bahasa Indonesia (L1) terikat kepada konteks pembelajaran bahasa di kelas.

## 2. Teori Interferensi Bahasa dan Kesalahan Intralingual

Kajian interferensi termasuk salah satu fenomena kebahasaan dalam penggunaan bahasa Jawa (L1), bahasa Indonesia (L1), dan bahasa Inggris (L2) dalam konteks pembelajaran bahasa. Konteks-konteks tertentu untuk mencapai pembelajaran yang efektif tentu juga mengalami fenomena penggunaan bahasa Inggris (L2) yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Jawa (L1) dan bahasa Indonesia (L1). Secara lengkap, beberapa pendekatan atau teori dalam interferensi dapat dilihat pada matriks berikut ini.

Tabel 2.1 Matriks Analisis Teori Interferensi Para Ahli

Analisis Interferensi Bahasa	Definisi	Struktur/ dimensi	Yang diamati	Elemen yang diamati	Keterbatasan
Interferensi dalam Teori Behavioristik (Brooks, 1960)	Interferensi dapat diartikan sebagai kesalahan yang muncul akibat pengaruh dari pengetahuan terdahulu ( <i>proactive inhibition</i> ). Hal ini terjadi ketika kebiasaan lama bertemu dalam usaha mempelajari bahasa-bahasa baru. Bukan berarti ketika pembelajar mempelajari bahasa kedua atau ketiga, pembelajar “melupakan” ( <i>tanpa disadari</i> ) L1 meskipun dalam beberapa kasus, biasanya atau secara perlahan-lahan diiringi dengan hilangnya L1.	Teks tulis dan lisan <i>Written &amp; Spoken Text</i>  <i>Posisi pembelajar/penutur: memproduksi intereferensi merupakan errors or failure/unative like yang harus dicegah</i>	Kesulitan pembelajar <i>Difficulty</i>	Pola-pola ( <i>pattern</i> ) struktur L1; L2	<i>Negative transfer: Bad habits</i> (kesalahan yang tak dapat dihindari/ditolerir); fokus: pencegahan
Bloomfield (1970s), Swartz & Yazdani, 1992 Interferensi dalam Teori Mentalist	Variasi kemampuan berbahasa manusia dapat menyebabkan munculnya interferensi karena beberapa faktor non fisik metafisik, semangat atau pikiran yang tidak mengikuti pola secara benar (sebab dan akibat-akibatnya berupa urutan materi. Menurut teori mekanistik meliputi ujaran, yang hanya disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa tubuh manusia ialah sistem yang sangat kompleks dalam	Teks tulis dan lisan <i>Written &amp; Spoken Text (corpus)</i>  <i>Posisi pembelajar/penutur: memproduksi intereferensi dipandang bukan sebagai kegagalan tetapi sebagai upaya mengkonstruksi aturan dalam bahasa asing</i>	Kesalahan merupakan upaya menyusun aturan secara aktif	Developmental systems	Fokus: sistem perkembangan bahasa pembelajar



Analisis Interferensi Bahasa	Definisi	Struktur/ dimensi	Yang diamati	Elemen yang diamati	Keterbatasan
<i>Neutral -theory Crosslinguistic:</i> pengaruh antarbahasa (Sharwood Smith-Kellerman, 1986; Oddlin, 2003' Farlex, 2015)	Transfer bahasa mengacu pada berbagai kasus data pembelajar yang secara statistik memiliki korelasi yang signifikan atau kemungkinan yang didasarkan pada hubungan ditunjukkan dengan adanya beberapa ciri khas diantara bahasa target dan bahasa-bahasa lain yang telah dikuasai sebelumnya.	Teks tulis dan lisan <i>Written &amp; Spoken Text</i>  <i>Posisi pembelajar: memproduksi interferensi dipengaruhi oleh multikompetensi bahasa, kecenderungan bahasa yang lebih sering digunakan dan faktor lainnya</i>	Persamaa dan perbedaan diantara kedua bahasa atau lebih.	Kecenderungan umum dan kemungkinan didasarkan pada beberapa aspek bahasa kedua atau ketiga.	Tingkat kognitif (Luk & Shirai, 2009; faktor perkembangan, Oddlin. 2012' perbedaan <i>outcome</i> individual Ekiert' Brown, 1973; Barker, 2012
Interferensi atau transfer bahasa dalam permasalahan metodologis Corder, 1983; Kellerman, 1983, 1995; Oddlin, 1989, 2003; Poulsen & Bongatrs, 1994)	Transfer sebagai alat berkomunikasi atau pembelajaran yang mempengaruhi penggunaan dan pemerolehan bahasa kedua.	<i>Reception (listening &amp; reading) &amp; production (speaking &amp; writing)</i> Posisi pembelajar/penutur: interferensi sebagai strategi belajar atau komunikasi	Identifikasi Sistem antar bahasa <i>interlanguage (IL) system</i>	Kelompok pembelajar memiliki bahasa asli yang berbeda, kriteria penting perbandingan termasuk L1 pembelajar.  Latar belakang pembelajar/penutur: Memiliki L1 yang berbeda dalam beberapa kelompok jumlah sampel besar homogen dan heterogen	<i>Negative transfer</i> , L1 transfer, perbedaan budaya,

Persamaan analisis interferensi teori behavioris, mentalis, teori netral, dan interferensi dalam permasalahan metodologis.

- 1) Analisis interferensi bukan hanya memahami studi bahasa dari aspek kesalahan kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan faktor-faktor penyebabnya.
- 2) Tujuan utama analisis interferensi adalah menyingkapkan kesalahan pembelajar mempelajari bahasa kedua yang dipengaruhi oleh struktur bahasa pertama.
- 3) Analisis tidak hanya bertumpu pada satu kompetensi, melainkan juga multikompetensi.
- 4) Analisis interferensi berusaha menggambarkan struktur grammatikal berdasarkan penggambaran data *corpus* berupa teks tulis dan lisan.

#### **Perbedaan interferensi dalam teori Behavioristik, Mentalis, Netral dan Metodologis**

- a. Teori Behavioristik lebih menekankan kesalahan penutur karena pengaruh bahasa pertama, kesulitan yang tidak dapat dihindari dan bagaimana cara mencegahnya. Behavioristik menghasilkan analisis pengetahuan verbal dan tentang ingatan yang menyatakan bila seseorang mempelajari suatu respon baru dengan *stimulus* yang sama atau pada konteks yang sama akan menyebabkan asosiasi lama (*stimulus-respon* lama) menghilang dan digantikan antara campuran *stimulus* lama dengan respon baru atau sebaliknya yaitu respons lama-baru tersebut akan menghilang apabila si pembelajar telah menguasai tugasn pembelajaran/pemerolehan bahasa baru tersebut.
- b. Teori interferensi netral yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan interferensi yang muncul dari analisis kontrastif, yaitu untuk mengetahui adanya interferensi, maka perlu dilakukan perbandingan bahasa pertama dan bahasa kedua. Perbandingan tersebut terfokus pada perbedaan struktur, sistem, dan subsistem bahasa yang menimbulkan adanya transfer negatif atau interferensi.
- c. Teori Interferensi mentalis dalam penelitian ini terkait dengan performansi penggunaan bahasa secara aktual dalam situasi-situasi konkrit, hanya dengan

serangkaian kondisi yang dianggap ideal terungkap suatu rekaman ujaran alamiah yang menunjukkan banyak *false starts*, penyimpangan dari aturan. Dalam istilah teknis, teori linguistik mentalis, dapat dikatakan bahwa penemuan suatu mental realistik dipengaruhi oleh tingkah laku aktual termasuk penggunaan bahasa atau anggapan-anggapan yang teruji seperti bagaimana penutur merespon ujaran mitra tutur, dan kebiasaan-kebiasaan yang memberikan bukti nyata sebagai ciri khas realitas mental.

- d. Teori interferensi permasalahan metodologis dalam konteks penelitian ini menfokuskan pada perbandingan kelompok pembelajar atau penutur bahasa menggunakan atau mempelajari bahasa kedua yang dipengaruhi oleh struktur bahasa pertama sebagai strategi berkomunikasi.

Berdasarkan uraian matriks interferensi di atas, peneliti menggunakan definisi dan teori yang terkait dengan data temuan di lapangan.

### 3. Definisi Interferensi

Interferensi bahasa terjadi ketika penutur atau penulis menerapkan pengetahuan bahasa terhadap bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajarinya, interferensi bahasa juga dikenal dengan transfer bahasa, interferensi linguistik, interferensi bahasa pertama dan *crossmeaning* (Farlex, 2015). Interferensi adalah penggunaan ciri khas suatu bahasa pada saat berbicara ataupun menulis terhadap bahasa-bahasa lain (Mackey dalam Wei, 2001, hlm. 36). Interferensi juga didefinisikan sebagai “...*the learner uses his previous mother-tongue experiences as a means of organizing second language data*” (Littlewood, 1984, hlm. 25). Dapat dikatakan bahwa interferensi terjadi ketika pembelajar menggunakan pengalaman bahasa pertama (L1/B1) sebagai alat mengorganisir data bahasa kedua (L2/B2). Dalam interferensi juga dijelaskan tentang sumber tempat interferensi berasal (Richards, Platt, & Weber, 1985; Bhela, 1999; Gas & Selinker, 2008). Interferensi mempertimbangkan bahasa pertama sebagai alat yang dapat dikonversi secara langsung ke dalam bahasa sasaran (BSA) serta dianggap sebagai transfer negatif bahasa yang terjadi ketika pola-pola dua bahasa yang tidak mirip. Hal ini dibuktikan bahwa keberadaan interferensi muncul karena ketidakmampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa target (BSA) yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1), meskipun interferensi dianggap sebagai

negatif interferensi, akan tetapi hal ini diasumsikan bahwa interferensi akan menjadi penting sebagaimana dasar untuk memenuhi suatu bahasa yang ideal ketika bahasa tersebut digunakan (Chaer & Agustina, 2010).

Menjadi suatu hal yang menarik untuk mengidentifikasi pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa lain dalam situasi-situasi dimana dua bahasa atau lebih menimbulkan kontak bahasa dan menyebabkan pengaruh negatif atau bagaimana suatu bahasa dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa lain. Misalnya, bahasa Afrika, bahasa Inggris dan bahasa Bantu (di Afrika selatan) dan menekankan pada pengaruh negatif, semisal, bagaimana satu bahasa terinterferensi karena dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa yang lain (Oddlin, 2003; Weinreich, 1968; Ellis, 2008, hlm. 349).

Selanjutnya, kesulitan utama pembelajaran bahasa adalah interferensi dari pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*). Kontrol perkembangan yang lambat (*proactive inhibition*) terjadi karena kebiasaan-kebiasaan lama yang digunakan sebagai cara-cara untuk mempelajari hal-hal baru (Brooks dalam Ellis, 2008, hlm. 349). Dalam kasus-kasus tertentu, kebiasaan lama tidak harus dipelajari sehingga mereka mengganti dengan hal-hal baru, akan tetapi dalam kasus pembelajaran perlu dicatat sifat yang tidak dipelajari memiliki sedikit makna, mereka tidak perlu untuk melupakan bahasa pertama dalam memperoleh bahasa kedua, namun demikian dalam beberapa kasus kehilangan bahasa pertama mereka akan hilang perlahan-lahan.

Para ahli memberikan pendapat tentang pengaruh antar bahasa (*crosslinguistic influence*) bahwa istilah pengaruh antarbahasa adalah teori yang netral, mengizinkan seseorang untuk mengasumsikan suatu topik semacam fenomena seperti halnya transfer, interferensi, penghindaran, pinjaman, dan aspek-aspek terkait dengan hilangnya bahasa kedua, dan pemberian ruang pembahasan persamaan dan perbedaan antara fenomena-fenomena tersebut (Brooks;Smith & Kellerman dalam Ellis, 2008, hlm. 350; Keiko & Pooja, 2008) dan (Jarvis dalam Ellis, 2008, hlm. 351) juga mengindikasikan pengaruh antarbahasa dapat diwujudkan dengan kecenderungan-kecenderungan umum dan kemungkinan-kemungkinan (*general tendencies and probabilities*).

Definisi interferensi mengalami perkembangan bukan sekedar permasalahan digunakannya kebiasaan bahasa pertama tetapi cenderung merupakan pengaruh penggunaan pengetahuan bahasa pertama (B1), terhadap bahasa asing (B2/Inggris) atau sebaliknya. Dengan kata lain, interferensi merupakan suatu kecenderungan menggunakan ekspresi bahasa Inggris yang salah karena pengaruh struktur bahasa pertama, kedua, ketiga ataupun sebaliknya sehingga bentuk data yang muncul dianggap salah.

Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Inggris, interferensi dapat didefinisikan sebagai penggunaan bentuk-bentuk data pembelajar dalam situasi pembelajaran bahasa Inggris di mana pengetahuan antarbahasa saling mempengaruhi sama lain sehingga mengakibatkan munculnya bentuk-bentuk penggunaan ekspresi bahasa Inggris yang salah karena pengaruh penggunaan struktur B1, B1 terhadap B2 (bahasa Inggris). Dalam konteks ini, interferensi merupakan suatu kecenderungan menggunakan ekspresi bahasa Inggris karena pengaruh struktur B1(regional/nasional) mengakibatkan penggunaan B2 yang salah, hal ini disebabkan oleh struktur B1 dan B1 tidak sesuai dengan struktur B2. Ketika penutur terbiasa menggunakan struktur B1 maka sebagai akibatnya munculnya kesalahan penggunaan B2.

Menurut tipologi bahasa terdapat 3 jenis dasar interferensi meliputi interferensi fonologis, leksikal, grammatikal (morfologis dan sintaksis) sebagai fenomena interferensi merupakan sirkuit pendek yang saling mempengaruhi satu sama lainnya dan persesuaian gramatikal dengan unsur-unsur bahasa pertama, kedua terhadap bahasa ketiga (Lauterbach & Pochhacker, 2015, hlm.154). Para peneliti menemukan tingginya tingkat variabilitas antara partisipan terutama dalam produksi tuturan, dengan jumlah interferensi maksimum oleh *interpreter* dan tuturan yang bervariasi dengan rentangan sampai tujuh faktor. Mayoritas besar interferensi terjadi adalah leksikal dan morfologis dan sintaksis dan yang terkecil pada interferensi fonologis. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan data penelitian pada interferensi gramatikal yang meliputi morfologis dan sintaksis dengan kayanya data tentang penggunaan gramatikal pada interaksi pembelajaran dosen-mahasiswa dalam kelas.

Data penelitian ini berupa tuturan (teks lisan) pembelajar dan pengajar

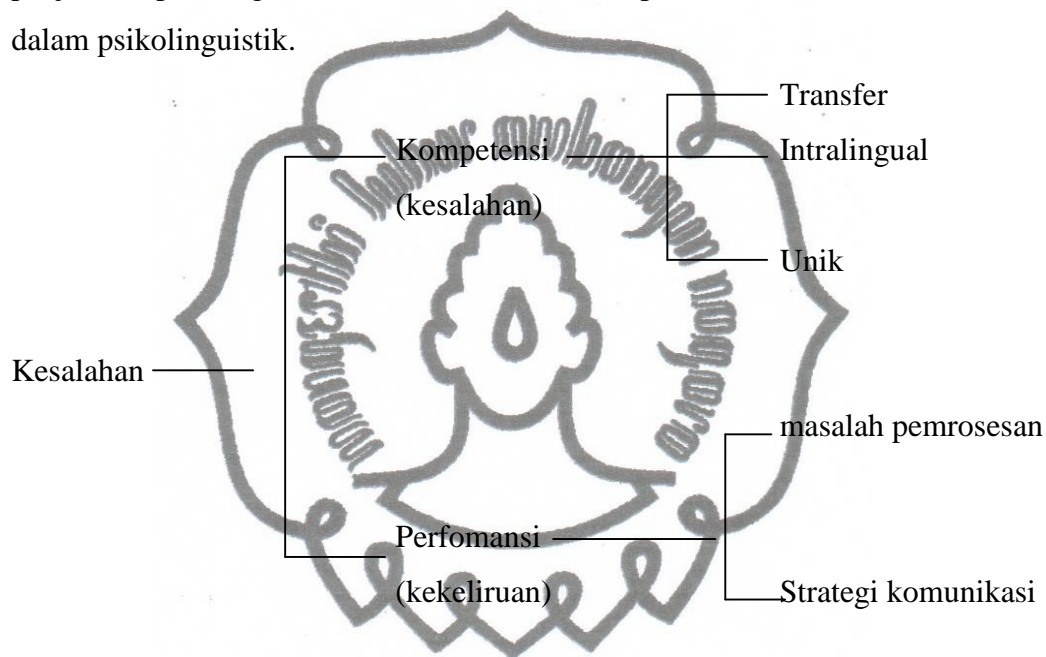


yang mengandung interferensi yang muncul ketika mereka menggunakannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas terutama data gramatikal morfologis dan sintaksis. Posisi interferensi jika dikaitkan dengan teori pembelajaran bahasa Inggris muncul pada saat para pembelajar dan pengajar menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi yang dipengaruhi oleh kaidah morfologi dan sintaksis bahasa pertama (B1/ Jawa), atau bahasa nasional (B1) terhadap penggunaan kaidah morfologis dan sintaksis bahasa Inggris (BA). Posisi morfologis dan sintaksis interferensi berada sewaktu berinteraksi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang tidak lepas dari bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen tentang masa studi dan beda institusi, pola-pola interferensi dan faktor-faktor penyebab terhadap munculnya interferensi morfologis dan sintaksis dalam pembelajaran bahasa Inggris dianalisis menggunakan analisis kontrastif, model monitor dan mempertimbangkan pengaruh lingkungan bahasa, kondisi psikologis pembelajar maupun pengajar. Meski dalam kondisi nyata keterbatasan yang dimiliki oleh lingkungan formal, dalam hal ini kelas bahasa, dapat disimpulkan bahwa lingkungan formal memang memiliki keterbatasan. Jangkauan konteks yang dapat disediakan di dalam kelas bahasa sangat terbatas, sealami apapun dosen ataupun guru coba mengaturnya. Namun bagaimana keterbatasan ini termasuk sebagai unsur penyebab atau pembangun yang menyebabkan munculnya interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris hendaknya disikapi dengan mencoba untuk melihat titik tengah dari beberapa sudut pandang yang muncul dalam lingkungan pemerolehan bahasa (lihat gambar 2.6 kerangka berfikir).

#### 4. Definisi Kesalahan, Jenis dan Sebab Kesalahan

Corder (1974) membagi 3 jenis kesalahan berdasarkan pada sistematisasinya yaitu (1) kesalahan prasistematik terjadi ketika pembelajar tidak menyadari keberadaan satu aturan tertentu dalam bahasa sasaran, hal ini bersifat acak; (2) kesalahan yang terjadi ketika pembelajar menemukan aturan tetapi merupakan aturan yang salah; (3) kesalahan pascasistematik terjadi ketika pembelajar mengetahui aturan bahasa sasaran yang benar tetapi tidak konsisten dalam menggunakannya, yakni suatu kekeliruan.

Taylor (1986) menyatakan bahwa dengan mengasumsikan adanya kemungkinan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan, langkah selanjutnya adalah menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut. Penjelasan tersebut meliputi (1) sumber kesalahan, (2) mengapa hal tersebut dapat terjadi. Lebih jauh dia mengungkapkan bahwa sumber kesalahan dapat terkait dengan psikolinguistik, *epistemic* atau juga dalam struktur wacana. Sebagaimana, Abbot (1980) menguraikan bahwa tujuan *Errors Analysis (EA)* adalah untuk memberikan penjelasan psikologi. Gambar berikut mendeskripsikan sumber-sumber kesalahan dalam psikolinguistik.



Gambar 2.2. Sumber Kesalahan dalam psikolinguistik

Berdasarkan gambar di atas dapat dibedakan bahwa sumber kesalahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kompetensi yang meliputi (1) transfer, intralingual, unik dan perfomansi memiliki 2 jenis sumber kesalahan yaitu (1) masalah pemrosesan dalam bahasa, (2) strategi komunikasi. Semua hal tersebut mungkin dapat terjadi ketika para penutur menggunakan bahasa kedua dalam berinteraksi.

Menurut Richards (1971) sumber-sumber kesalahan kompetensi dibedakan menjadi tiga yaitu (1) kesalahan interferensi, (2) kesalahan intralingual, (3) kesalahan *developmental*.

(1) Kesalahan *interferensi* terjadi sebagai hasil dari penggunaan elemen-elemen dari satu bahasa selagi menggunakan bahasa lain, misalnya mungkin seorang

pembelajar Jerman menggunakan bahasa Inggris sebagai L2 mengatakan “*I go not*” karena kalimat tersebut sama dalam bahasa Jerman “*Ich gehe nicht*”.

2) Kesalahan *intralingual* ialah kesalahan yang merefleksikan karakteristik umum dari aturan gramatikal yang dipelajari oleh pembelajar, seperti generalisasi yang salah, aplikasi peraturan-peraturan yang tidak lengkap, dan kegagalan yang tidak lengkap untuk mempelajari kondisi-kondisi menurut peraturan-peraturan bahasa mana yang diterapkan.

3) Kesalahan *developmental* ialah kesalahan yang berhubungan dengan perkembangan yang terjadi ketika pembelajar mencoba membangun/menyusun hipotesis-hipotesis tentang bahasa sasaran berdasarkan pengalaman yang terbatas.

Richards (1971) membedakan kesalahan intralingual dalam beberapa kategori sebagai berikut.

a. Kesalahan overgeneralisasi (*overgeneralization errors*)

Kesalahan ini muncul ketika pembelajar atau penutur menciptakan struktur tidak baku berdasarkan struktur bahasa lain dalam bahasa kedua. Hal ini umumnya melibatkan penciptaan satu struktur tidak baku sebagai pengganti dua struktur bahasa kedua (misalnya: *He can sings*) dimana bahasa Inggris memperbolehkan kalimat yang benar ialah “*He can sing* dan *He sings*”.

b. Pengabaian batasan-batasan peraturan

Kesalahan yang melibatkan aplikasi peraturan-peraturan pada konteks-konteks dimana mereka tidak mengaplikasikannya. Contohnya adalah “*He made me to rest*” melalui perluasan pola yang ditemukan pada mayoritas penggunaan kata kerja atau verba yang menggunakan komplemen-komplemen infinitif (misalnya, “*He asked/ wanted/invited me to go*”).

c. Aplikasi peraturan-peraturan tidak lengkap

Salah satu bagian dari intralingual ini melibatkan aplikasi peraturan-peraturan suatu struktur (Richards, 1971). Dengan demikian para pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) yang diamati menggunakan susunan kata deklaratif dalam pertanyaan-pertanyaan (misalnya: “*You like to sing*”) sebagai pengganti susunan interogatif (misalnya: “*Do you like to sing?*”). Jenis

kesalahan intralingual dapat disamakan dengan apa yang seringkali mengarah sebagai kesalahan peralihan.

d. Konsep-konsep salah yang dihipotesiskan

Kesalahan-kesalahan ini terjadi ketika pembelajar untuk memahami sepenuhnya muncul ketika pembelajar tidak sepenuhnya memahami perbedaan dalam bahasa sasaran. Misalnya, penggunaan was sebagai pembuat *past tense* dalam kalimat “*One day it was happened*”.

Berdasarkan taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi 4 (empat) tataran kesalahan, yaitu (1) kesalahan interlingual disebut juga interferensi, yakni kesalahan yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama (L1) terhadap bahasa kedua, (2) kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan. Kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (L2) yang belum memadai, (3) kesalahan ambigu adalah kesalahan yang merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini diakibatkan kesalahan pada interlingual dan intralingual, (4) kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini tidak dapat dilacak dari L1 maupun L2 (Richards, 1971).

Berdasarkan kategori efek komunikasi, kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan global. Berdasarkan jenis penyimpangan bahasa, kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditinggalkan atau dihilangkan salah satu unsurnya. Sebagai akibatnya proses komunikasi terganggu. Adapun kesalahan global adalah tataran kesalahan yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis, sehingga tuturan menjadi tidak dapat dipahami. Selain interferensi bahasa pertama, jenis-jenis kesalahan lain juga dapat menjadi penyebab kesalahan. Dulay (1982) menegaskan bahwa selain pengaruh bahasa pertama sebagai faktor penyebab kesalahan, kesalahan yang disebabkan oleh faktor lingual juga lebih banyak terjadi disebabkan oleh proses psikologi dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kategori kesalahan yang dijelaskan sebelumnya, kesalahan global ialah kesalahan yang

mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat dan mempengaruhi proses komunikasi. Kesalahan tersebut terkait dengan kesalahan sintaksis yang luas, sedangkan kesalahan lokal adalah kesalahan yang hanya mempengaruhi elemen-elemen tertentu dalam sebuah kalimat dan tidak terlalu mengganggu proses penyampaian informasi. Dalam bahasa Inggris, kesalahan lokal ini termasuk kesalahan yang terjadi pada kata benda, infleksi kata kerja, artikel dan kata kerja bantu. Selain itu, ada tipe-tipe kesalahan yang didasarkan pada perbandingan antara struktur bahasa kedua dengan tipe-tipe konstruksi tuturan tertentu.

Berdasarkan penjelasan teori kesalahan di atas, peneliti menggunakan beberapa aspek tersebut sebagai pisau bedah dalam menganalisis kesalahan yang bukan termasuk interferensi dan terkait dengan temuan data yang berkaitan dengan faktor penyebab interferensi dan perspektif mahasiswa dan dosen tentang interferensi dan kesalahan yang muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

## 5. Morfologis dan Sintaksis

### a. Morfologis

Morfologis ialah ilmu atau cabang bahasa yang membahas tentang pembentukan-kata dan urutan-kata morfem. Teori morfologis memberikan teori umum urutan kata dalam semua bahasa yang ada di dunia. Tugasnya memilah jenis-jenis hal yang penutur perlu mengetahui urutan kata bahasa-bahasa mereka agar dapat memproduksi dan memahami ujaran (Gas & Selinker, 2008, hlm. 11; Katamba, 2005, hlm. 40). Dalam linguistik, morfologis mengacu pada sistem mental terkait dengan pembentukan kata atau cabang ilmu linguistik yang terkait dengan kata-kata, struktur internal dan bagaimana kata dan struktur internal terbentuk (Aronoff & Fudeman, 2011 hlm.1). Morfologi juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu pembentukan kata, meliputi cara-cara pembentukan kata-kata yang bervariasi bergantung bagaimana kata-kata digunakan dalam kalimat (Ferris, 2005; Lieber, 2009, hlm.2). Morfologi berkaitan dengan penulisan sistematis antara bentuk dan makna kata-kata, susunan morfologis ialah pasangan sistematis bentuk dan makna dalam tingkat kata, dengan kata lain dalam konstruksi morfologi, kata-kata kompleks dilihat sebagai susunan-susunan dalam tingkat kata (Boij, 2010, hlm.1; 2012, hlm.333; 2014, hlm.1). Lebih jauh dijelaskan



pengertian morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang terkait dengan pengetahuan kesistematian dalam hubungan antara bentuk dan makna kata-kata. Kata kata semacam “*walk, walks, walked* dan *walking*” menunjukkan suatu hubungan dalam bentuk dan makna suatu sifat yang sistematis, karena pola yang sama terjadi untuk ribuan verba bahasa Inggris (Boij, 2005, hlm.4). Dalam banyak kasus, kata-kata dibentuk lebih dari satu bagian. Misalnya, kata *unforeseen* terdiri dari tiga bagian: yaitu, /*un*/, yang memiliki berfungsi negatif; /*fore*/, yang bermakna lebih awal; dan /*see*/, yang bermakna “terlihat”.

Terdapat dua kelas morfem yang dapat diidentifikasi sebagai morfem terikat dan morfem bebas (Katamba, 1994, hlm.41). Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Masing-masing bagian mengacu pada suatu morfem, yang didefinisikan sebagai unit makna terkecil. Istilah morfem digunakan mengacu pada unit makna terkecil dalam suatu bahasa tertentu atau memiliki fungsi gramatikal dalam suatu bahasa. Morfem adalah satuan terkecil yang menempel dengan terbentuknya kata-kata. Tidak mungkin terdapat unit sub morfem yang bermakna sendiri atau mempunyai fungsi gramatikal. Dengan demikian, morfem terikat seperti *-less* atau *un-*, tidak akan bermakna untuk menandai beberapa makna yang dapat diidentifikasi jika tidak digunakan secara bersamaan pada sembarang jenis kata. Dalam bahasa Inggris, misalnya terdapat kata-kata yang terdiri dari dua morfem semacam *boyish, manly, quickly, walked, cleaner*. Ada juga kata-kata yang terdiri dari tiga morfem semacam: *invitation, unsatisfied, unhappiness, disapproval, rereads*, atau beberapa morfem seperti kata (*establish: establish +ment dis +establish+ ment: dis+ establish+ment+ari+an+ism*). Penutur bahasa tidak hanya mengetahui bagaimana membentuk kata-kata menggunakan afiksasi (prefix, sufiks, infiks) tetapi juga mengetahui bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat, seperti dalam kalimat, ‘*Mount Everest is a high mountain*, tetapi bukan bentuk yang salah dalam kalimat ‘*The Empire State Building is a high building*’.

Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri semacam *man, woman, table*, atau *book*. Satu ciri karakteristik sebuah kata adalah kata tersebut dapat berdiri sendiri baik secara terpisah dalam bahasa lisan, dengan demikian hal itu disebut bentuk bebas terkecil (*a minimal free form*: dalam bahasa tulis, sebuah

kata biasanya membentuk unit, meskipun terkadang terdapat ketidakpastian yang disebut *compound words* atau kata majemuk seperti kata '*green-house*' (rumah kaca tempat untuk membudidayakan benih tanaman) terdiri dari satu atau dua kata. Dalam bahasa Inggris, kata-kata memiliki pola stres atau tekanan sendiri yang seharusnya dihafal karena terdapat perubahan makna.

Seperti halnya suku kata dan kalimat, kata memiliki susunan *intern* yang terdiri dari unit-unit yang lebih kecil yang tersusun dengan rapi satu sama lain dengan cara tertentu. Komponen terpenting dari struktur kata adalah morfem, bagian terkecil dari bahasa yang membawa informasi tentang makna atau fungsi (O'Grady, Dobrovolsky & Katamba, 1996, hlm. 133). Misalnya, kata "*builder*", terdiri dari dua morfem yaitu *build* (yang bermakna "*construct*" membangun dan *-er* yang menunjukkan kata imbuhan yang berfungsi sebagai kata benda (nomina), bermakna 'seseorang yang membangun'). Sama halnya dengan kata "*houses*" yang berasal dari morfem *house* (bermakna tempat tinggal) dan *-s* (yang bermakna 'lebih dari satu'). Ada pula beberapa kata yang terdiri dari morfem tunggal, sebagai contoh, kata *train* tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian lebih kecil (katakanlah, *tr* dan *ain*) yang memberikan makna atau fungsinya. Kata-kata semacam itu dikatakan sebagai hal yang sederhana akan tetapi, banyak kata-kata yang kompleks yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Sedangkan morfem juga dapat dianggap sebagai "satuan terkecil yang memiliki makna dan yang tidak dapat dibagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil" (Kridalaksana, 2008, hlm. 157). Morfem dibedakan dengan hubungan gramatikal (urutan kata, kongruensi, dependensi, dan modulasi) karena terdapat kemungkinan bahwa suatu fungsi gramatikal (subjek, objek) yang dalam bahasa pertama (B1) ditandai oleh morfem, dalam bahasa asing ditandai oleh hubungan gramatikal.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang pembelajar terpengaruh menggunakan morfem bahasa ibunya ke dalam bahasa Inggris. Keterpengaruhannya penggunaan morfem bahasa pertama (L1) ke dalam bahasa Inggris (L2) merupakan suatu proses dalam pembelajaran bahasa. Pengaruh penggunaan morfem bahasa pertama (L1) ke dalam bahasa Inggris (L2) dilakukan karena adanya suatu dorongan untuk memperkuat atau memperjelas pernyataannya (Weinreich dalam Wulandari, 2011).

## b. Sintaksis

Istilah sintaksis yang digunakan di kajian linguistik merujuk kepada makna cabang ilmu bahasa yang mempelajari aturan-aturan untuk menggabungkan kata-kata menjadi frasa-frasa dan frasa-frasa menjadi kalimat (O'Grady, 1997; Hawkins, 2001; Ferris, 2005). Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata, dan morfem. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan unsur-unsur satuan serta hubungan antar unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan makna. Sementara subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Chaer, 2009, hlm.3) mengemukakan sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seni menyusun frasa, klausa dan kalimat; yaitu bagaimana cara ketiga unsur satuan tersebut terbentuk, sehingga pendapat ini dapat dimaknai bahwa sintaksis adalah ilmu pembentukan atau pengaturan frasa, klausa dan kalimat. Sintaksis suatu bahasa merupakan serangkaian properti yang menentukan konstruksi kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut. Jika sebuah kalimat menurut properti-propertinya disusun secara baik dapat disebut sebagai kalimat yang gramatikal. Jika sebuah kalimat disusun dengan melanggar aturan properti atau unsur pembangunnya dapat dikatakan sebagai kalimat tidak gramatikal (Bauer, 2002, hlm. 46).

Pembicaraan tentang kalimat, klausa, frasa-frasa dan juga pembicaraan hubungan antara kalimat dengan kalimat-kalimat sebelumnya dan sesudahnya pada tataran wacana termasuk dalam bidang sintaksis. Satuan wacana terdiri dari unsur-unsur yang berupa kalimat; satuan kalimat terdiri dari unsur atau unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri dari unsur-unsur yang berupa frasa. Jadi wacana merupakan unsur terbesar dan frasa merupakan unsur terkecil dalam kalimat.

Sementara itu, *Universal Grammar* menyatakan bahwa semua bahasa berbagi ciri khas dasar umum (Chomsky, 1995); sedangkan Borsley *et al* (1999) membahas bahwa permasalahan-permasalahan sintaksis disebabkan oleh

kenyataan bahwa bahasa-bahasa tidak memberikan tujuan batasan yang jelas. Chomsky (1965) menjelaskan bahwa struktur dan tata bahasa memberikan gambaran kompetensi intrinsik penutur dan mitra tutur yang ideal. Jika tata bahasa (grammar) lebih jauh, secara eksplisit dengan kata lain, jika tidak mendasarkan pada kecerdasan memahami pembaca atau mitra tutur tetapi lebih cenderung pada memberikan kontribusi analisis secara eksplisit yang disebut dengan *generative grammar*. Struktur generatif-transformasi di bidang linguistik menggunakan aturan struktur frasa untuk menyusun kata ke dalam bahasa. Bahasa, menurut Chomsky, disusun melalui frasa dan kata sementara frasa sendiri terdiri lagi atas kata dan frasa. Setiap frasa dapat diganti dengan kata atau kata dan frasa susunannya. Penggantian frasa demikian dilakukan terus sehingga akhirnya terjadi kalimat yang seluruhnya terdiri atas kata. Susunan ini memerlukan aturan khusus terutama yang berkenaan dengan kekhususan tata bahasa, Chomsky menciptakan struktur tersendiri, di luar struktur generatif, yang dikenal sebagai struktur transformasi. Dengan demikian, di samping generasi bahasa terdapat transformasi bahasa. Menurut Chomsky, bahasa adalah generatif melalui pembentukan. Pembentukan bahasa dilakukan melalui aturan tertentu yang dikenal sebagai gramatika. Dalam hal ini, Chomsky memperkenalkan gramatika status dan gramatika struktur frasa, terutama gramatika struktur frasa. Dimulai dari kalimat, gramatika struktur frasa ini beranggapan bahwa kalimat terdiri atas kata saja, frasa saja, atau kata dan frasa. Frasa terdiri atas kata saja, frasa saja, atau kata dan frasa. Untuk itu diperlukan suatu titik awal berupa simbol kalimat. Aturan ini dikenal sebagai aturan produksi. Aturan produksi ini menentukan bentuk bahasa yang kelak dibentuk.

Sistem tata bahasa transformasi yang dikembangkan oleh Chomsky ini merupakan lanjutan pengembangan teori yang diteliti bersama Harris, namun terdapat perbedaan pendapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Harris. Aliran transformasional yang dipelopori oleh Chomsky yang merupakan reaksi dari paham strukturalisme (Chaer, 2007). Konsep strukturalisme yang paling ditentang adalah konsep bahwa bahasa sebagai faktor kebiasaan (*habit*). Tentang tata bahasa transformasional ini ditulis oleh Chomsky dalam bukunya *Syntactic Structure* pada tahun 1957, yang kemudian diperkembangkan lagi dalam bukunya

yang kedua berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* pada tahun 1965. Adapun asumsi yang mendasari pendekatan bahasa secara transformasional yaitu, (1) Bahasa merupakan satu produk kebudayaan yang kreatif manusiawi, (2) Bahasa bukan merupakan rekaman tingkah laku luar yang berupa bunyi yang dapat didengar, melainkan bahasa merupakan satu proses mentalistik yang kelak kemudian dilahirkan dalam bentuk luaran bunyi bahasa yang didengar atau kelak dimanifestasikan dalam bentuk tulis, (3) Bahasa merupakan satu proses produktif, sehingga metode analisis bahasa harus bersifat deduktif, (4) Formalisasi matematis dapat juga dikenakan pada formalisasi sistem produktif bahasa, (5) Analisis bahasa tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa yang utuh yakni bunyi dan makna (Soeparno, 2002, hlm. 58).

Menurut Chomsky salah satu tujuan dari penelitian bahasa adalah untuk menyusun tata bahasa dari bahasa tersebut. Bahasa dapat dianggap sebagai kumpulan kalimat yang terdiri dari deretan bunyi yang mempunyai makna. Setiap tata bahasa merupakan teori dari bahasa itu sendiri, dan tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat, yaitu, (1) Kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat, (2) tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya ini harus sejajar dengan teori linguistik.

Dalam tata bahasa transformasi generatif penentuan sama ada sesuatu kalimat itu gramatis atau tidak boleh dikaitkan dengan persepsi intuisi seseorang penutur terhadap sesuatu yang disebut *struktur dalam/lapis batin*, yaitu struktur yang sifatnya amat dasar dan menjadi landasan dalam pembentukan atau produksi kalimat-kalimat lain yang lebih kompleks. Persepsi yang dimaksudkan ini memungkinkan seseorang penutur mengenali suatu kalimat yang mempunyai persamaan makna dengan suatu kalimat yang lain, atau dengan kata lain, ia dapat mengenal dengan baik kata-kata yang dirangkai dalam bentuk parafrasa.

Dengan demikian, bahasa terdiri atas Lapis Dalam dan Lapis Permukaan. Teori transformasional memisahkan bahasa atas dua lapisan, yakni *deep structure* (struktur dalam/ lapis batin) yaitu tempat terjadinya proses berbahasa yang sesungguhnya/ secara mentalistik; dan *surface structure* (struktur luar,



struktur lahiriah) yaitu wujud lahiriyah yang ditransformasikan dari lapis batin. Contoh: *Welcome, Ahlan wa Sahlan*, Selamat datang merupakan tiga unsur struktur permukaan yang ditransformasikan dari satu struktur dalam yang sama yang merupakan kata sapaan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, aliran transformasional memisahkan bahasa atas unsur *competence* yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur tentang bahasanya termasuk kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasa tersebut; dan *performance* yaitu ketrampilan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut. Chomsky berpendapat bahwa manusia memperoleh bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *competence* dan *performance*. *Competence* merupakan kemampuan manusia yang dimiliki sejak lahir untuk menggunakan sejumlah aturan yang terkandung dalam mental penutur. *Performance* juga merupakan pewujudan bahasa itu seperti yang dilihat dalam percakapan dan penulisan. Konsep *competence* yang dikemukakan oleh Chomsky ini lebih menekankan kepada penutur sebagai individu sesuai dengan pendapatnya yang berbunyi “*Competence to mean knowledge about cognitive and performative*” bermakna sejak lahir lagi manusia telah dibekali dengan pengetahuan berupa aturan-aturan pembentukan kalimat di dalam otaknya (Chaer, 2007, hlm. 364).

Seperti yang dikatakan dalam *Syntactic Structures* (1957), terdapat tiga komponen dalam pembentukan frasa, yaitu komponen struktur frasa, komponen transformasi dan komponen morfofonemik. Setiap komponen- komponen tersebut memiliki serangkaian aturan yang digunakan untuk mengungkapkan ide dalam otak/pikiran atau disebut ‘*input*’ untuk menghasilkan beberapa ‘*output*’ (tuturan). Gambaran mengenai struktur frasa dapat dikaitkan dengan susunan struktur dalam sistem yang lebih besar.

Rumus struktur frasa menghasilkan unsur-unsur dengan urutan struktur dalam/lapis dalam. Dalam sistem aturan sebagai berikut, *S* untuk *Sentence*, *NP* untuk *Noun Phrase*, *VP* untuk *Verb Phrase*, *Det* untuk *Determiner*, *Aux* untuk *Auxiliary (verb)*, *N* untuk *Noun* dan *V* untuk *Verb stem*.

- |         |                       |   |    |
|---------|-----------------------|---|----|
| 1) S    | NP                    | + | VP |
| 2) VP   | Verb                  | + | NP |
| 3) NP   | Det                   | + | N  |
| 4) Verb | Aux                   | + | V  |
| 5) Det  | <i>the, a, ...</i>    |   |    |
| 6) N    | <i>man, ball, ...</i> |   |    |
| 7) Aux  | <i>will, can, ...</i> |   |    |
| 8) V    | <i>hit, see, ...</i>  |   |    |

Tatabahasa struktur frasa yang ringkas ini menghasilkan struktur tata bahasa yang berbunyi “*The man will hit the ball*”, dan kalimat ini juga terdiri dari keterangan berstruktur. Jenis keterangan berstruktur yang dijelaskan termasuk dalam tatabahasa struktur frasa, adalah konstituen analisis struktur kalimat itu.

Berdasarkan aturan struktur frasa dibawah, anak panah tersebut dapat diartikan sebagai simbol yang muncul pada sebelah kiri merupakan bagian dari frasa verba, anak panah sebagai simbol atau rangkaian simbol yang muncul pada sebelah kanan anak panah merupakan bagian yang kedua, sebagai contoh, struktur frasa VP terdiri dari rangkaian simbol Verb + NP dan yang artinya Verb (verba) + NP (Noun Phrase). Selain itu, frasa tersebut memiliki elemen atau bagian yang lebih spesifik berupa konstituen dengan jenis Verb dan NP. Struktur tersebut dapat digambarkan dengan diagram pohon dalam diagram 2.1.

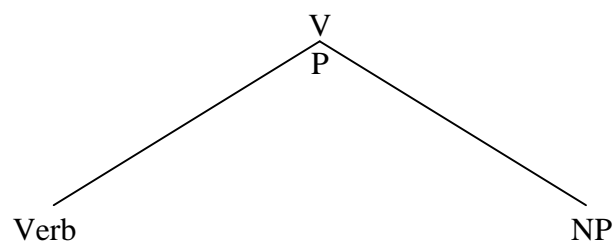


Diagram Pohon 2. 1

Aturan atau struktur (1) – (8) berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Simbol S (untuk kalimat) adalah diartikan sebagai bagian awal kalimat. Struktur ini tidak termasuk dalam aturan struktur (1) sampai dengan nomor (8), tetapi kalimat dapat dianggap ada atau boleh

digunakan dalam aturan mendeskripsikan kalimat berdasarkan tata bahasa atau adanya aturan konvensi universal, yang menjelaskan bahwa S selalu menjadi awal kalimat. Satu hal yang patut diingat bahwa awal suatu kalimat berada di sebelah kiri. Oleh karena itu, urutan struktur frasa dapat digunakan untuk satu urutan kata dalam kalimat sembarang peraturan boleh digunakan dalam sembarang bentuk susunan sehingga tiada peraturan lain boleh digunakan; dengan demikian satu urutan struktur frasa dapat disusun untuk satu urutan frasa dalam kalimat yang diproduksi dalam aturan tata bahasa. Jika aturan urutan struktur frasa dapat dirangkai dengan beberapa urutan sebagai berikut: (1), (2), (3), (3), (4), (5), (5), (6), (6), (7), (8), kemudian hal ini dapat dikatakan bahwa *determiner* 'the' digunakan untuk struktur urutan frasa keduanya baik urutan no. (5), mengikuti nomina "man" dan dapat pula digunakan untuk urutan struktur frasa no. (6) dan nomina 'ball' didahului dengan *auxilliary* atau *modal*, 'will' diikuti dengan urutan struktur frasa pada no. (7) dan verba 'hit' digunakan pada struktur frasa no. (8), sehingga urutan struktur kalimat tersebut: "The man will hit the ball" dapat tersusun dengan urutan yang tepat.

- |       |                                     |                            |
|-------|-------------------------------------|----------------------------|
| i)    | S                                   |                            |
| ii)   | NP + VP                             | Struktur Frasa Turunan (1) |
| iii)  | NP + Verb + NP                      | Struktur Frasa Turunan (2) |
| iv)   | Det + N + Verb + NP                 | Struktur Frasa Turunan (3) |
| v)    | Det + N + Verb + Det + N            | Struktur Frasa Turunan (3) |
| vi)   | Det + N + Aux + V + Det + N         | Struktur Frasa Turunan (4) |
| vii)  | the + N + Aux + V + Det + N         | Struktur Frasa Turunan (5) |
| viii) | the + man + Aux + V + Det + N       | Struktur Frasa Turunan (5) |
| ix)   | the + man + Aux + V + the + N       | Struktur Frasa Turunan (6) |
| x)    | the + man + Aux + V + the + ball    | Struktur Frasa Turunan (6) |
| xi)   | the + man + will + V + the + ball   | Struktur Frasa Turunan (7) |
| xii)  | the + man + will + hit + the + ball | Struktur Frasa Turunan (8) |

*Kategori makna* merupakan bagian dari tata bahasa. Kategori yang pertama disebut kata atau jenis kata (Radford, 2004, hlm.9), yang terdiri dari nomina, verba, adjektifa, adverbial, dan preposisi atau kata depan. Jenis kata tersebut dapat diklasifikasikan menurut kriteria makna, bentuk morfologis dan fungsi sintaksis. Sekilas, jenis kata dapat diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Contohnya simbol (N) mewakili *noun*, (V) mewakili verba, (A) untuk *Adjective* dan seterusnya. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis (Radford, 2004, hlm. 38) yaitu berupa teknik tradisional kurung berlabel untuk menganalisis struktur kata dalam frasa, klausa dan kalimat. Salah satu contoh cara untuk menganalisis frasa verba dapat dilihat dibawah ini.

(a) **Pola Interferensi Verba Phrase Menggunakan Kelas kata yang Diikuti oleh nomina**

*Input: \*..those are what I can deliver.. that I learn... for your attention.,*

*Output: "those are what I can deliver and learn. Thank you for your attention*

1) *deliver/ and learn*

Berdasarkan analisis, garis miring menunjukkan bahwa elemen atau unsur di sebelah kiri adalah verb dari frasa sebagai *head* atau inti dan unsur sebelah kanan sebagai *conjunction*. Kata-kata tersebut diidentifikasi secara satu persatu berdasarkan jenis kata. Dalam hal ini, *deliver* dan *learn* sebagai *verba*, *and* sebagai *conjunction*. Jika teknik kurung berlabel tradisional digunakan untuk mewakili kategori dari frasa verba dan unsur-unsur pokok kata (verba *deliver* dan *learn* dan *conjunction and*), hal ini dapat digambarkan dengan struktur frasa dalam (1) di bawah ini:

(2) [VP [V *drunk*] [C [Conj *and*] [V *learn*]]

Apa yang terdapat dalam kurung berlabel tradisional di nomor (2) menyatakan bahwa secara keseluruhan merupakan sebuah frasa *deliver and learn* (VP). (VP) yang memiliki tiga unsur, yaitu verba (V) verba *deliver* dan *learn* dan *conjunction and*). Verba "*deliver*" sebagai *head* atau inti dari keseluruhan frasa (dengan begitu, bahwa kata kunci menentukan unsur gramatikal dan semantis dari frasa *deliver and learn*).

Di samping penelitian ini juga menggunakan teori Analisis Grammar Tradisional berupa garis vertikal dan miring untuk menandai unsur atau elemen yang merupakan *Head*/inti serta *modifier*; sedangkan teori Analisis Struktur Grammar untuk menganalisis struktur frasa, klausa, dan kalimat yang didasarkan pada penggunaan *Immediate Constituent Analysis (ICA)* untuk mengetahui pola struktur suatu frasa, klausa dengan cara lain dalam artian pengelompokan kata dengan struktur lebih luas, misalnya dalam bentuk *group of words* atau frasa, klausa. Cara lain yang dapat digunakan berupa analisis transformasi generatif grammar yang dikembangkan untuk menganalisis dari urutan atas ke bawah atau dari dasar ke atas seperti S sebagai bentuk simbol pengganti dari seluruh unsur dalam kalimat, NP sebagai frasa nomina, VP sebagai frasa verba. Kalimat dapat terdiri dari unsur NP dan VP. Lebih detail lagi, frasa nomina dapat dianalisis dengan menjelaskan unsur-unsur berupa article (*Art/Det*) atau *determiner*, dan nomina (N) begitu pula jika digunakan untuk menganalisis VP atau frasa verba (Alduais, 2012, hlm. 215-217). Teori-teori struktur tersebut digunakan untuk menganalisis data-data interferensi dalam penelitian ini.

a) Fungsi, Kategori dan Peran Sintaksis

Fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori tertentu (Verhaar dalam Chaer, 2009, hlm.20). Kotak-kotak tersebut bernama subjek (S), predikat(P), Objek (O), komplemen (Kom) dan keterangan (Ket). Secara normal, fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya berkaitan. (Kridalaksana, 2002). Dalam hal ini bisa dikatakan, bahwa S adalah klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan; sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai S.

b) Kategori Sintaksis

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain (Chaer, 2009, hlm. 27).



Dengan kata lain, kata termasuk dalam **kategori sintaksis** yang berbeda-beda. Kategori sintaksis sering pula disebut **kategori** atau **kelas kata**.

Bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) **verba** atau **kata kerja**, (2) **nomina** atau **kata benda**, (3) **adjektiva** atau **kata sifat**, (4) **adverbial** atau **kata keterangan**. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan **kata tugas** yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya, **preposisi** atau **kata depan**, **konjungtor** atau **kata sambung**, dan **partikel** (Alwi et al, 2003, hlm. 36).

Pada umumnya kata masuk ke dalam kategori sintaksis tertentu, dan tidak sekaligus masuk ke kategori yang lain. Kata *meja*, *agama*, dan *kertas*, misalnya, termasuk kategori nomina. Akan tetapi, ada pula kata yang memiliki keanggotaan rangkap. Kata seperti *jalan*, dan *telepon*, misalnya, dapat masuk ke dalam nomina (*di jalan itu; tidak mempunyai telepon*) dan verba (*Mesin itu tidak jalan; Telepon dia sekarang!*).

Nomina, verba, dan adjektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina, misalnya, dapat dikembangkan dengan nomina lain, dengan adjektiva, atau dengan kategori lain (*gedung-gedung sekolah, gedung bagus, gedung yang bagus itu*). Verba dapat diperluas, antara lain, dengan adverbial seperti *pelan-pelan (makan-makan, pelan-pelan)*, dan adjektiva dapat diperluas dengan adverbial seperti *sangat (manis, sangat manis)*. Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut **frasa nominal**, verba **frasa verbal**, dan adjektiva **frasa adjektival**. Preposisi yang diikuti kata atau frasa lain menghasilkan **frasa preposisional**.

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektiva (A), adverbial (Adv), numeralia (N), preposisi (Prep), konjungsi (konj), dan pronominal (Pron). Dalam hal ini, N, V dan A adalah kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan. Secara formal kategori N atau FN mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verbal; bias juga mengisi fungsi P pada klausa nominal. Kategori V atau FV secara formal mengisi fungsi P pada klausa verbal, dan kategori A atau FA mengisi fungsi P pada klausa adjektival.

Hubungan antara kategori pengisi fungsi P, baik berkategori V maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut 'peran sintaksis' atau 'peran' saja. Peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia, selain peran 'tindakan' juga ada peran; proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas, kuantitas. Peran-peran yang ada pada S atau O, antara lain; pelaku, sasaran, hasil, penanggap, penyerta, sumber, jangkauan dan ukuran. Sedangkan peran-peran yang ada pada fungsi keterangan, antara lain; alat, tempat, waktu dan asal.

c) Alat-alat sintaksis

Urutan fungsi S, P, O dan Ket lazim disebut dengan istilah struktur. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap tetapi ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini S selalu mendahului P, dan P selalu mendahului O. Sedangkan letak Ket bisa pada awal klausa bisa juga pada akhir klausa. Namun, struktur sintaksis itu masih tunduk dengan apa yang disebut alat-alat sintaksis yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi dan konektor.

Yang dimaksud dengan urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Misalnya urutan *jam tiga* dengan *tiga jam* memiliki makna yang berbeda. *Jam tiga* menyatakan saat waktu; sedangkan *tiga jam* menyatakan masa waktu yang lamanya 3x60 menit. Dalam bahasa Indonesia ada kaidah umum yang menyatakan bahwa urutan kata dalam konstruksi frasa (gabungan kata) mengikuti hukum D-M, artinya kata pertama yang diterangkan dan kata kedua yang menerangkan.

Dalam kajian semantik ada prinsip umum bahwa apabila bentuk kata berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit. Prinsip ini dalam sintaksis juga berlaku. Contoh kata *melirik* pada kalimat *nenek melirik kakek*, jika kita ganti dengan bentuk *dilirik*, maka kalimatnya akan menjadi *nenek dilirik kakek*. Maka peran nenek yang semula menjadi 'pelaku' berubah menjadi 'sasaran', sedangkan kakek yang perannya semula sebagai 'sasaran' berubah menjadi 'pelaku'. Hal ini terjadi karena penggantian prefiksme-pada kata *melirik* dengan prefiks di- pada kata *dilirik*.

Alat sintaksis ketiga, yang didalam bahasa ragam tulis tidak dapat digambarkan secara akurat dan teliti, yang akibatnya seringkali menimbulkan kesalahpahaman adalah intonasi. Dalam bahasa Indonesia, intonasi ini sangat penting. Perbedaan modus kalimat bahasa Indonesia tampaknya lebih ditentukan oleh intonasinya daripada unsur segmentalnya.

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah **predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan**. Di samping itu, ada fungsi lain seperti **atributif** (yang menerangkan), **koordinatif** (yang menggabungkan secara setara), **subordinatif** (yang menggabungkan secara bertingkat).

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verba, adjektiva, nomina, *numeral*, dan *preposisional* (Alwasilah, 1993, hlm.1993, hlm. 135; Alwi, 2000, hlm 326). Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan predikat dalam kalimat.

- (1) a. Ibu *sedang makan* di dapur.  
b. Kita *tidak harus pergi* sekarang.  
c. Masalah koperasi *sedah ditelaah* oleh Pemerintah.
- (2) a. Gempa minggu lalu *keras sekali*.  
b. Harga makanan *sangat mahal*.  
c. Rumah usahawan itu *besar dan mewah*.
- (3) a. Ayah saya *lurah desa Kajen*.  
b. Pembantu kami *tamatan SMP*.  
c. Pengalaman guru *yang terbaik*.
- (4) a. Dia *dari Medan*.  
b. Sekarang Pak Anwar *di Surabaya*.  
c. Saya *ke Manado* minggu depan.

Di samping predikat, kalimat umumnya mempunyai pola subjek. Dalam bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di muka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Dari contoh di atas tampaklah bahwa subjek untuk

kalimat (1a, b, c) adalah *ibu, kita, masalah koperasi*; untuk kalimat (2a, b, c) *gempa minggu lalu, harga makanan, rumah usahawan itu*; untuk kalimat (3a, b, c) *ayah saya, pembantu kami, pengalaman*; dan kalimat (4a, b, c) *dia, Pak Anwar, saya*.

Subjek yang bukan nomina terlihat pada contoh yang berikut.

- (5) a. *Membangun gedung* makan biaya.
- b. *Berhitung* tidak mudah.
- c. *Merah* adalah warna dasar.

Ada juga kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya objek yang berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; objek itu berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif seperti dalam kalimat berikut ini.

- (6) Kasdun memanggil *orang itu*.
- (7) Hal ini merupakan *masalah besar*.

Frasa nominal *orang itu* adalah objek adalah nomina itu (a) berdiri di belakang predikat verbal, (b) dapat menjadi subjek bila kalimat (6) diubah menjadi kalimat pasif seperti dilihat pada kalimat di berikut ini.

- (6a) *Orang itu* dipanggil oleh Kasdun.

Sebaliknya, *masalah besar* pada kalimat (7) bukanlah objek, melainkan pelengkap; sebabnya, meskipun frasa nominal tersebut berada di belakang predikat verbal, frasa itu tidak dapat menjadi dalam kalimat pasif. Kalimat (7a) dalam bahasa Indonesia tidak gramatikal, seperti di bawah ini.

- (7a) \*Masalah besar dirupakan oleh hal ini.

Yang dinamakan pelengkap atau komplemen mirip dengan objek. Pelengkap pada umumnya berupa frasa nominal, dan frasa nominal itu juga berada di belakang predikat verbal. Perbedaan yang penting ialah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mirip dengan keterangan juga. Keduanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya ialah pelengkap pada umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak. Tempat keterangan biasanya bebas, sedangkan

tempat pelengkap selalu di belakang verba (beserta objeknya). Akhirnya, cakupan semantis keterangan lebih luas, yaitu melewati unsur kalimat atau seluruh kalimat. Keterangan ada yang menyatakan alat, tempat, cara, waktu, kesertaan, atau tujuan, contoh penggunaan kata keterangan dapat dilihat di bawah ini.

(8) Dia memotong kue itu *dengan garpu*.

(9) Kami tinggal *di Jatinegara*.

(10) Mereka masuk *diam-diam*.

(11) Beliau meninggal *tahun 1970*.

(12) Dia ke pasar *dengan adiknya*.

(13) Saya belajar *supaya lulus Spenmaru*.

d) *Peran Semantis*

Peran semantis adalah peran yang dipegang oleh suatu kata di mana kata itu dipakai dalam kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(14) Farida menunggu *adiknya*.

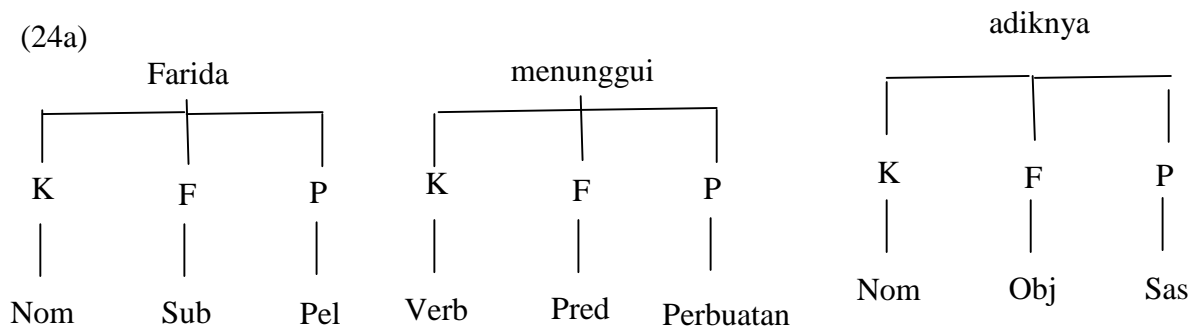
(15) Pencuri itu *lari*.

(16) Penjahat itu *mati*.

(17) Johan melihat kecelakaan itu.

Dari segi peran semantis, Farida pada (14) adalah **pelaku**, yakni orang yang melakukan perbuatan *menunggu*. *Adiknya* pada kalimat ini adalah *sasaran*, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. *Pencuri* pada (15) adalah juga pelaku- dia melakukan perbuatan lari. Akan tetapi, *penjahat* pada (16) bukanlah pelaku karena *mati* bukanlah perbuatan yang dia lakukan melainkan suatu peristiwa yang terjadi padanya. Karena itu, meskipun wujud sintaksisnya mirip dengan (15), *penjahat* pada (16) adalah *sasaran*. Ada suatu peristiwa, yakni kecelakaan, dan peristiwa itu menjadi rangsangan yang kemudian masuk ke benak dia. Jadi, *Johan* di sini mengalami peristiwa tersebut. Karena itu, peran semantis dia adalah **pengalam** (Alwasilah, 1993, hlm.1993, hlm. 135; Alwi, 2000, hlm 326). Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini.





Gambar 2.3 Pengalaman dalam Semantis

## e) Satuan Sintaksis

Secara hierarkis dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Secara hierarkis, maksudnya, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa; kata dalam sintaksis merupakan satuan terkecil yang biasa dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis yaitu, (a) subjek, (b) predikat, (c) objek atau keterangan (Chaer, 2008, hlm. 5); sedang kata dapat pula didefinisikan sebagai suatu rangkaian bahasa yang dalamnya berupa keduanya bentuk dan makna. Lalu, frasa membentuk klausa; klausa membentuk kalimat; kalimat membentuk wacana. Wacana ialah satuan bahasa terbesar atau tertinggi, yang berisi satu satuan ujaran yang lengkap dan utuh; dan dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat yang dihubungkan secara kohesi dan koherensi (Kridalaksana dalam Chaer, 2008); wacana juga dapat didefinisikan kombinasi kata-kata, dan kemudian meletakkan bersama-sama untuk membentuk frasa-frasa yang berpola tertuang dalam percakapan-percakapan, monolog-monolog, argumentasi-argumentasi dan berbagai macam percakapan yang menggunakan berbagai frasa dalam sebuah konteks (Hazen, 2015, hlm. 5-6). Jadi, jikalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar.

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih; mengisi salah satu fungsi sintaksis yaitu, (a) subjek, (b) predikat, (c) objek atau keterangan, frasa juga dapat diartikan sebagai satuan sintaksis berupa kelompok kata yang posisinya tidak melewati batas fungsi sintaksis; frasa merupakan kombinasi-kombinasi kata-kata dalam pola-pola yang berstruktur (Chaer, 2008, hlm.5; Chaer, 2009, hlm.39;

Hazen, 2015, hlm. 6). Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi *final* (Chaer, 2009, hlm. 36). Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, berdasarkan (1) kategori sintaksis, (2) fungsi sintaksis, dan (3) peran semantisnya.

Istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu atau suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan-keterangan (Keraf, 1980, hlm.137; Alwi *et al*, 1993, hlm. 53). Jadi, deretan kata *Ahmad baru membeli mobil-* tanpa intonasi atau tanda baca tertentu adalah sebuah klausa. Bila kemudian ditambahkan intonasi yang naik, lalu turun pada kata *mobil*, maka terbentuklah kalimat yang merupakan pernyataan berita. Istilah kalimat juga mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi lebih dibubuhi intonasi atau tanda baca. Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi cirinya sebagai batas keseluruhannya disertai intonasi (Keraf, 1980, hlm. 140; 1990 Alwi *et al*, 1993, hlm. 54). Dalam bahasa tulis, hal ini diwujudkan dengan pemakaian tanda titik. Apabila intonasinya naik, atau tanda bacanya adalah tanda tanya, maka yang terbentuk adalah kalimat tanya. Dengan kata lain, suatu klausa bisa menjadi kalimat yang berbeda-beda tergantung pada intonasi atau tanda baca yang dipakai. Batasan kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan; sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

Jika ditinjau dari jumlah klausa, kalimat dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan arena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Jadi kalimat seperti dibawah ini:

(18) Dia bekerja di bank.

(19) Mereka makan dan minum di kedai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat diatas adalah kalimat tunggal dengan predikat *bekerja* dan *makan dan minum* (Tarigan, 1986).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan satu kesatuan. Karena sifat itu, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat macam itu dinamakan kalimat majemuk setara. Jika hubungannya subordinatif, yakni yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan, maka kalimat macam itu dinamakan kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh kalimat majemuk setara dan bertingkat berikut ini.

Kalimat majemuk setara:

- (20) Dia pergi *dan* istrinya mulai menangis.
- (21) Saya bersedia, *tetapi* dia menolak pembicaraannya.
- (22) Kita pergi sekarang *atau* kita akan kehabisan karcis.

Kalimat majemuk bertingkat:

- (23) Dia pergi *sebelum* istrinya menangis.
- (24) Saya bersedia *meskipun* dia menolak pembicaraannya.
- (25) Peserta *yang* nilainya rendah harus diuji lagi.

Kalimat juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Dari segi itu ada kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya, kalimat *imperative* atau kalimat perintah, dan kalimat eksklamatif atau kalimat seru.

Dari segi kelengkapan unsur, kalimat dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat taklengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsur minimal seperti subjek dan predikat semuanya ada. Kalimat taklengkap adalah kalimat yang beberapa unsur intinya tidak dinyatakan. Jawaban seperti *Baru besok sore* untuk pertanyaan *Kapan foto itu jadinya* merupakan kalimat taklengkap.

Dari segi urutan subjek-predikat, kalimat dapat berupa kalimat biasa atau kalimat inversi. Jenis kalimat yang terakhir ini adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

Berikut merupakan struktur perluasan frasa dalam bahasa Indonesia. Urutan unsur M yang berada di sebelah kanan D adalah (warna, bangun, ukuran)+umur+ sifat +gaya+sudah +keadaan+milik +penunjuk + pembatas).

Sebuah kata benda atau frasa benda secara teoritis dapat diperluas dengan kata, frasa lain, atau klausa secara tak terbatas dengan bantuan kata penghubung *yang*.

Secara kategorial frasa nominal terdiri dari 12 (duabelas) pola dengan penggunaan kata penghubung *yang* (Ramlan, 1987). Penjelasan penggunaan kata penghubung *yang* dapat dicermati sebagai berikut:

- 1) N diikuti N, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP (Unsur pusat), diikuti oleh kata atau frasa nominal sebagai UP atau Atr. Jadi semua unsurnya berupa kata atau frasa nominal. Contoh: rumah pekarangan, ayah ibu.
- 2) N diikuti V, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa verbal sebagai Atr. Contoh: rumah baru, acara terakhir.
- 3) N diikuti Bil, maksudnya frasa itu terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa bilangan sebagai Atr. Misalnya: orang dua, petani dua orang, telur tiga butir.
- 4) N diikuti Ket, maksudnya frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa keterangan sebagai Atr. Contoh: Koran kemarin pagi, orang tadi.
- 5) N diikuti FD, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti frasa depan sebagai Atr. Contoh: beras dari Jepang, buku untuk teman.
- 6) N didahului Bil, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, didahului oleh kata atau frasa bilangan sebagai Atr, contoh: Dua kertas kerja, lima kodi kain batik, sepuluh ekor ayam.
- 7) N didahului Sd, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP didahului oleh kata sandang sebagai Atr, contoh: Si Ahmad, sang Kancil.
- 8) *Yang* diikuti N, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa nominal sebagai aksisnya. Misalnya: yang ini, yang itu.
- 9) *Yang* diikuti V, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa verbal sebagai aksisnya. Contoh: yang terpandai, yang sangat menderita.
- 10) *Yang* diikuti Bil, maksudnya terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa bilangan sebagai aksisnya, contoh: yang dua, yang tiga buah, yang sepuluh biji.

- 11) *Yang* diikuti *Ket*, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda, diikuti kata atau frase keterangan, contoh: yang kemarin siang, yang tadi.
- 12) *Yang* diikuti *FD*, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda, diikuti frase depan sebagai aksisnya, contoh: yang dari Semarang, yang untuk Ahmad.

Berdasarkan uraian teori tataran lingual bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, peneliti mengacu pada teori tataran lingual meliputi morfem atau kata, frasa, klausa atau kalimat (Katamba, 1993, hlm. 17; Halliday, 2004; Chaer, 2008, 2009; Hazen, 2015). Teori-teori tersebut digunakan untuk mengklasifikasi data termasuk dalam tataran lingual kata, frasa dan kalimat atau klausa yang mengandung interferensi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Dalam penelitian ini, akan dibahas interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris oleh penutur Jawa dalam pembelajaran bahasa Inggris memfokuskan dalam tataran kata, frasa dan klausa karena tidak ditemukan kesalahan dalam tataran wacana. Interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris oleh penutur Jawa dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam penelitian ini akan dikategorikan menjadi interferensi dalam tataran klausa, frasa dan kata.

### c. Morfologis dan Sintaksis

Istilah morfologis dan sintaksis mengacu pada proses morfologis yang mengaitkan dua level kebahasaan, yaitu morfologis dan sintaksis (Katamba, 1993, hlm. 14; Radford, 1997, hlm. 516). Selain itu dikemukakan juga, bahwa makna kata dan morfem suatu leksem dapat memiliki informasi lain yang relevan dengan aplikasi kaidah sintaksis dan morfologi. Sebagai contoh, kasus (*case*) dalam bahasa Inggris memiliki properti morfologis dan sintaksis, misalnya pronominal persona *we* dapat mengambil bentuk morfemis yang berbeda yaitu *us* karena menempati posisi subjek verba finit, atau modal; misalnya *we disagree* 'kami tidak setuju' dan kasus objektif mengambil *us* menempati posisi komplemen atau objek dari proposisi, misalnya *he believes us* 'dia mempercayai kami/kita' dan *he disagrees with us* 'dia tidak setuju dengan kita.'



Dalam kaitannya dengan istilah morfologis dan sintaksis, terdapat 3 (tiga) istilah morfologi dan sintaksis yaitu (1) struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang itu tidak dipisahkan); (2) cabang linguistik yang menyelidiki bidang itu; gramatika (3) deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks infleksi dalam konjugasi dan deklinasi (Kridalaksana, 1993, hlm. 143) dan Samsuri (1981, hlm. 167; 190; 220-221) menambahkan, penyelidikan morfologis dan sintaksis ditentukan oleh perpaduan bentuk dan pengertian, dan ditegaskan lebih lanjut, bahwa pengertian itu bisa secara leksikal maupun gramatikal. Lebih lanjut ditegaskan secara gramatikal morfologis dan sintaksis itu salah satu kakinya berpijak pada morfologi, dan kaki yang lainnya berpijak pada tataran sintaksis.

Senada dengan penggunaan *istilah morfologi dan sintaksis*, pengembangan istilah “*morphosyntactic passives*” dalam pembahasannya mengenai bentuk-bentuk pasif dalam bahasa Indonesia, yaitu bentuk-bentuk yang secara morfemis dengan konsekuensi sintaksis yang memungkinkan objek pada suatu struktur aktif menjadi subjek pada struktur yang dipasifkan (Verhar, 1978, hlm. 16) dan Lyons (1977, hlm. 427) menyatakan proses morfologis dan sintaksis juga dapat terjadi pada beberapa kategori meliputi penandaan kala, aspek, diatesis (*active passive/passive voice*), modus, yang secara tradisional dianggap proses morfologis belaka sebenarnya adalah proses morfologi dan sintaksis, sebab kategori kala, aspek aktif, pasif, modus, jumlah, dan gender, bukan kategori morfologis melainkan kategori sintaksis.

Istilah “*morphosyntax*” membicarakan partikel/-lah/ dan bentuk pasif dalam bahasa Melayu, khususnya yang berkaitan dengan struktur wacana dan menyangkut perihal strategi menempatkan pada latar depan (*fore-grounding*) dalam wacana naratif untuk menonjolkan pelaku atau tindakan (Hopper, 1997, hlm. 227). Hal yang menarik perhatian dalam pembahasan ini yaitu, mengenai morfem terikat /-lah/ dan /di-/ yang berfungsi menandai hubungan di luar batas kata, bahkan di luar batas kalimat.

Mirip dengan pendapat para ahli sebelumnya, secara sederhana ‘morfologi’ dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari seluk beluk

morfem dan pola pembentuk kata yang tidak membawa konsekuensi atau akibat sintaksis, sedangkan morfosintaksis menyelidiki dan membahas morfem yang mempunyai fungsi sintaksis dan membawa makna gramatikal (Djawani, 1983). Lebih lanjut ditambahkan, pilihan ini, mungkin membawa keuntungan dalam upaya pemerian bahasa bukan yang menyangkut teknik penyajian, melainkan yang menyangkut konsep dan pemahaman atas proses morfologis, terutama afiksasi. Jadi morfologi membatasi diri pada kata, sedangkan morfologis-sintaksis menjangkau ke luar batas kata, bahkan sampai ke tingkat satuan wacana.

Dari beberapa pendapat diatas, perlu digarisbawahi pula bahwa meskipun para ahli bahasa tradisional membedakan morfologi dan sintaksis, sebenarnya mereka juga menyadari kaitan diantara keduanya. Sejak awal ditekankan konsep keutuhan bentuk dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, dan menunjukkan adanya keselarasan penandaan morfologis dan sintaksis dalam bahasa (Jespersen, 1924). Dalam membahas kategori sintaksis: (i) jumlah (*singular, dual, plural*); (ii) kasus, yang dinyatakan dengan penandaan akan, kini dan lampau; (iv) modus yang dinyatakan dengan bentuk indikatif, subjunktif, imperatif, dan lain-lain; (v) diatesis, yang ditandai dengan bentuk aktif dan pasif; (vi) pronomina persona yang ditandai dengan bentuk pronomina pertama, kedua, dan ketiga; (vii) gender, yang ditandai dengan jenis jantan betina, netral; (viii) aspek, yang ditandai dengan penandaan perfektif, imperfektif, sedikit-tidaknya secara tersirat mengacu pada konsep morfologi dan sintaksis. Sementara pembahasan tentang *Inflection* yang mendukung pendapat Jespersen dan menekankan bahwa aspek (*aspect*), polaritas (*polarity*), diatesis aktif (*active-voice/passive-voice*), modus (*mood*) adalah kategori properti morfologis dan sintaksis (Stump, 2001;2003, hlm. 28-29).

Hal lain yang patut untuk dipertimbangkan adalah masalah *zero* ( $\emptyset$ ) yaitu *alomorfe* yang tidak diwujudkan dengan fonem. *Zero* ( $\emptyset$ ) merupakan bagian proses morfologis dan sebagai proses perubahan *zero* (Ramlan, 1987, hlm. 53). Sementara *zero* ( $\emptyset$ ) adalah modifikasi kosong (Samsuri, 1981, hlm. 193-194) dan Givon (2017, hlm. 187) mengembangkan pasif *zero* (*zero passive*) dalam bahasa Indonesia. *Zero* ( $\emptyset$ ) selalu harus dipandang dalam paradigmatis (jadi

menyangkut hubungan *inabsentia* antar unsur bahasa yang satu dengan yang lain pada tingkat tertentu dan mungkin dapat dipertukarkan) dan selalu merupakan satuan semantik. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *zero* mengacu kepada bentuk yang “seharusnya” ada dan berfungsi membentuk makna gramatikal. Dengan kata lain, masalah *zero* termasuk masalah morfologi-sintaksis dan merupakan penyimpangan, dan oleh karena itu harus berhati-hati dalam mengemukakan konsep *zero* dalam pemerian bahasa, terutama apabila data yang dimiliki terbatas. Sebagai gambaran dapat dikemukakan dalam ulasan ini bagaimana konsep *zero* mengikis dan merontokkan konsep kasus sebagai konsep gramatika yang universal, karena dalam penerapannya pada pemerian bahasa-bahasa di dunia, termasuk pemerian bahasa Inggris, para peneliti dan para ahli terpaksa harus mengajukan terlalu banyak *zero*, sebagai contohnya dalam tulisan dapat ditemukan *zero* ( $\emptyset$ ) pada setiap *diagram tree* yang ditampilkannya, dan bahkan ada empat *zero* berturut-turut (Anderson, 1971).

#### d. Derivasi dan Infleksi

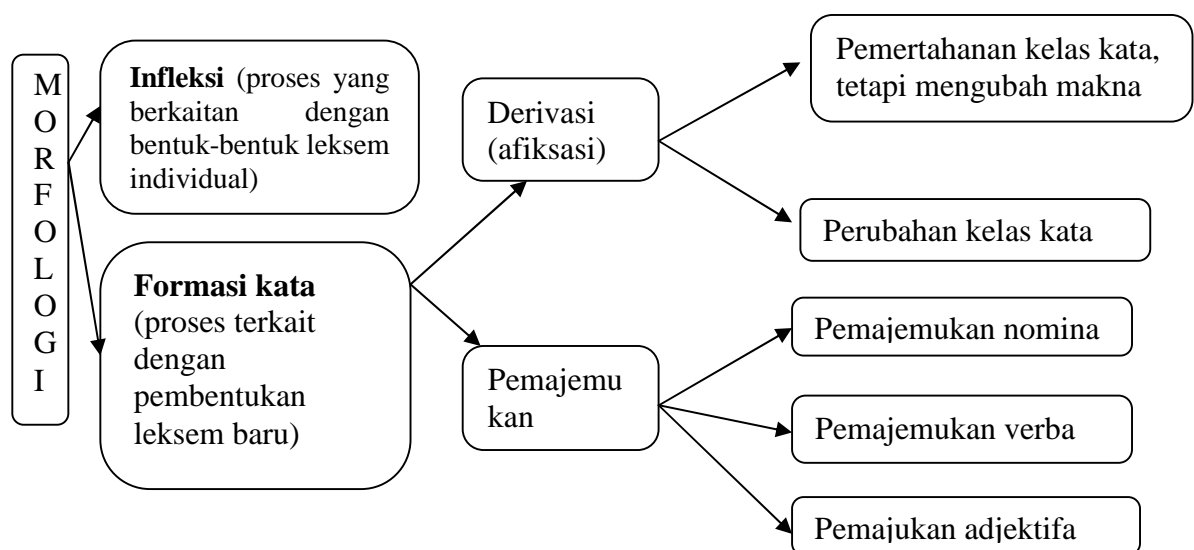
Derivasi adalah proses afiksasi yang digunakan untuk menciptakan leksem-leksem baru. Dengan kata lain derivasi ialah proses pembentukan kata yang mengubah leksem, munculnya leksem baru dari leksem yang sudah ada, proses afiksasi ini memungkinkan munculnya leksem baru (Katamba, 1993, hlm. 205).

Pada awalnya kajian derivasi dan infleksi diteliti pada tata bahasa tradisional bahasa-bahasa Indo-Eropa (Subroto, 2012, hlm. 1). Kajian morfologi derivasi dan infleksi bermanfaat untuk pemerian atau pendeskripsian morfologi bahasa-bahasa Indo-Eropa karena bahasa-bahasa itu termasuk tipe bahasa fleksi atau infleksi. Namun demikian, terdapat ahli yang berpendapat pada oposisi tipe inflektif dan aglutatif tidaklah berarti bahwa setiap bahasa dengan rapi dan masuk pada satu tipe, karena hal itu hanya terkait dengan masalah tingkatan saja (Lyons, 1968, 1995, hlm. 187). Lebih jauh dijelaskan, misalnya, meskipun bahasa Turki tergolong aglutatif tetapi juga memiliki **beragam** contoh inflektif, sebaliknya meskipun bahasa Latin tergolong inflektif juga memiliki contoh-contoh aglutatif. Ditegaskan pula bahwa fenomena infleksi akan terdapat pada bahasa inflektif maupun bahasa aglutatif (Greenberg dalam Sudaryanto, 1989,

hlm. 147). Hal ini juga sesuai dengan teori kesemestaan bahasa yakni, jika suatu bahasa memiliki infleksi, maka bahasa yang bersangkutan selalu memiliki derivasi (Greenberg, 1974).

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, perspektif morfologi dan infleksi juga bermanfaat untuk menjelaskan sistem morfologi. Beberapa kajian bahasa daerah di Indonesia dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan adanya proses morfologi derivasi dan infleksi (Mustakim, 2004; Mariyana, 2011; Darussalam, 2017). Selain itu, dalam bahasa Austronesia Barat seperti dalam Sambal (Philiphina), juga dikemukakan fenomena inflektif dengan menggunakan istilah *registration* ‘pencatatan’ sebagai sistem penanda verba tentang realisasi gramatikal nomina S yang ditandai dengan afiks (Antworth, 1974, hlm. 14). Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam bahasa Sambal relasi gramatikal yang ditandai pada verba adalah subjek, objek langsung, objek tidak langsung, lokatif, benefaktif, dan instrumental.

Selanjutnya terkait dengan pembagian morfologi dan sintaksis, ketiga ahli hampir memiliki kesamaan dalam pembagian morfologi. Pembagian morfologi yang pertama terdiri atas dua bagian yaitu, (1) proses infleksional dan (2) proses *word formation* yang dipisahkan atas: (a) proses derivasi, dan (b) proses komposisi atau pemajemukan (Lyons, 1968). Sementara pembagian yang kedua adalah pembagian morfologi sebagaimana tampak dalam gambar berikut ini.

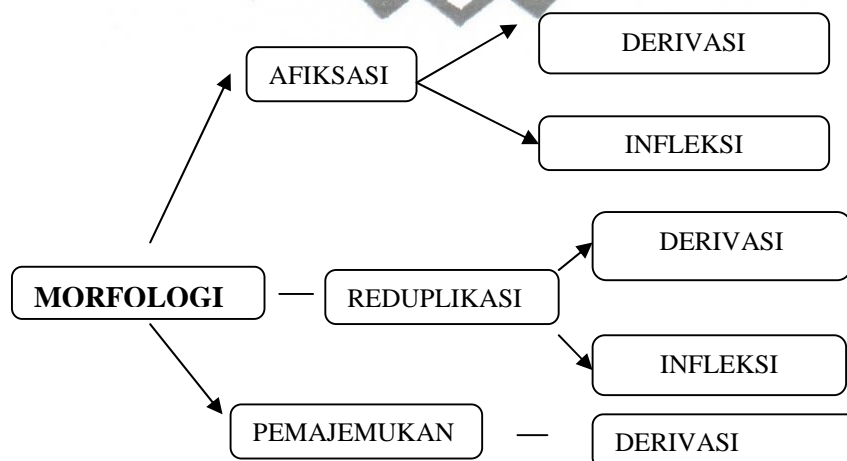


Gambar 2.4. Pembagian Morfologi (adapatasi Boij, 2005, hlm.54)



Sedangkan yang ketiga dikemukakan pembagian morfologi terdiri atas 2 (dua) proses yaitu, (1) Morfologi infleksi dan (2) morfologi leksikal atau *derivational* (Matthews, 1974, hlm. 41). Sedangkan pembagian morfologi terdiri atas 2 proses: morfologi derivasi dan infleksi; serta menjelaskan perbedaan diantara kedua proses tersebut. Derivasi menghasilkan leksem baru dan infleksi menghasilkan bentuk-kata (kata gramatikal) dari leksem (Bauer, 2003, hlm. 73). Para ahli lain juga melakukan pembagian morfologi derivasi dan infleksi, menjelaskan bahwa morfologi memfokuskan pada dua fenomena yang berbeda yakni (1) derivasi, dan (2) infleksi (Widdowson (1997, hlm. 46-47; Scalise, 1984, hlm. 103-114; Dik & Koi, 1994, hlm. 170-171; Beard, 2001, hlm. 44-45; Aronoff & Fudeman, 2005, hlm. 160; dan Boij, 2005, hlm. 112-115).

Kajian morfologi derivasi dan infleksi dipandang perlu untuk menjelaskan proses interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terutama yang terkait dengan proses (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia, terdapat proses afiksasi berupa derivasi dan infleksi; proses reduplikasi juga ada derivasi dan infleksi; sedangkan pemajemukan hanya ada dalam derivasi (Verhaar, 2001, hlm. 143). Dengan demikian, derivasi dan infleksi dalam morfologi BI atau B2 dapat digambarkan sebagaimana dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.5. Pembagian morfologi BI (adaptasi Verhaar, 2001)

Dari gambar diatas, dapat dikatakan bahwa salah satu perbedaan derivasi dan infleksi dibuktikan dengan perbedaan hasil (output). Bauer (1983; 2003),



Aronoff & Fudeman (2005), dan Boij (2005) mendukung pendapat Verhaar (2001) tentang perbedaan derivasi dan infleksi ditandai dengan perbedaan hasil (output). Derivasi diyakini menghasilkan leksem dari suatu leksem dan infleksi menghasilkan bentuk-bentuk kata (*word-form*) dari suatu leksem. Maknanya, derivasi menghasilkan kata baru (baca: leksem: kata leksikal) dari sebuah kata lainnya. 'Kata baru' (output) yang dihasilkan oleh proses derivasi itu merupakan kata yang berbeda dengan 'kata' sebelumnya (input). Demikian halnya, infleksi menghasilkan beberapa bentuk kata (baca: kata gramatikal) dari sebuah kata (baca: leksem atau leksikal). Dari segi semantis (leksem, bentuk kata (output) yang dihasilkan proses infleksi merupakan kata (leksem) yang sama dengan kata sebelumnya (input) atau bukan kata yang lain.

Umumnya beragam perbedaan tentang derivasi dan infleksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli pada dasarnya sama dengan pendapat ahli lain (Nida, 1963, hlm. 99-100). Perbedaan pembentukan derivasi dengan pembentukan infleksi, pembentukan derivasi memiliki 5 (lima) ciri khas, yaitu: (1) hasil proses derivasi merupakan jenis kata yang sama dengan jenis kata tunggal, sehingga dapat digantikan dengan kata tunggal yang sama dengan jenis kata tersebut, (2) morfem derivasi cenderung menjadi lapisan inti (lapisan dalam) suatu leksem; (3) morfem derivasi lebih beragam jumlahnya; (4) morfem derivasi kurang produktif (terbatas distribusinya) dibandingkan dengan morfem infleksi; (5) proses derivasi dapat mengubah kelas kata dan mungkin pula tidak mengubah kelas kata (tidak selalu mengubah kelas kata). Pada proses infleksi: (1) hasil infleksi tidak merupakan jenis kata yang sama dengan jenis kata tunggal, sehingga tidak dapat digantikan dengan kata tunggal yang sejenis manapun, (2) morfem infleksi cenderung menjadi lapisan tidak inti (lapisan luar/kurang penting/tambahan keterangan) pada bentuk- kata (kata gramatikal); (3) morfem infleksi kurang beragam jumlahnya; (4) morfem infleksi lebih produktif (lebih luas distribusinya); (5) proses infleksi tidak mengubah kelas kata (Scalise, 1984; Bauer, 1988; Beard, 2001; Boij, 2005; Aronoff & Fudeman, 2005).

Mirip dengan pendapat para ahli di atas, terdapat pula perbedaan aturan infleksi dan derivasi, perbedaan infleksi dan derivasi memiliki 7 (tujuh) ciri pembeda yaitu, (1) kaidah infleksi tidak pernah mengubah kategori sintaksis kata,

tetapi kaidah derivasi dapat mengubah kategori sintaksis kata; (2) infleksional selalu bersifat peripheral (tidak penting); (3) kaidah derivasi dan kaidah infleksi ialah peka membedakan sifat dasarnya; (4) kaidah derivasi dan infleksi “memproses” sesuatu yang berbeda; (5) kaidah derivasi mengubah makna konseptual dasar (D: *denotative*); (6) kaidah derivasi mungkin diterapkan kembali, kaidah infleksi mungkin sebaliknya; (7) kaidah derivasi tidak produktif sedangkan kaidah infleksi produktif (Scalise, 1984, hlm. 103-104).

Dengan kata lain, perbedaan derivasi dengan infleksi memiliki 3 (tiga) ciri khas sebagai berikut: (a) berubah atau tidak berubahnya kelas kata (perbedaan 1), (b) penting atau tidak pentingnya morfem dalam proses derivasi atau infleksi (perbedaan 2), (c) produktif atau tidak produktifnya morfem (perbedaan 7) yang diungkapkan oleh Nida (1963). Lebih lanjut, dapat ditambahkan perbedaan derivasi dan infleksi meliputi 4 (empat) kaidah: (a) kaidah derivasi dan kaidah infleksi peka membedakan sifat dasarnya (perbedaan 3); (b) kaidah derivasi dan kaidah infleksi “memproses” sesuatu yang berbeda (perbedaan 4); (c) kaidah derivasi mengubah makna konseptual dasar (D) (perbedaan 5); (d) kaidah derivasi mungkin diterapkan kembali, sedangkan kaidah infleksi tidak mungkin (perbedaan 6).

Perbedaan (5) tentang perubahan makna konseptual (D) dapat didefinisikan sebagai pembeda proses derivasi dan proses infleksi. Perubahan makna konseptual adalah perubahan makna leksikal atau leksem (Scalise, 1984). Sementara, makna konseptual ialah makna logis yang berbeda dengan makna konotatif, serta makna tematik (Leech, 1997, hlm. 12). Lebih jauh, dapat dinyatakan makna konseptual disebut juga sebagai makna denotatif atau makna kognitif yang dalam pengertian luas dianggap faktor sentral dalam komunikasi linguistik, dan hal itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang terpadu dalam fungsinya yang esensial atau suatu bahasa sehingga dapat disimpulkan makna konseptual adalah isi yang logis, kognitif dan denotatif dan juga menyebutnya dengan istilah *sense* atau pengertian (Leech, 1997, hlm. 30).

Begitu pula dengan perbedaan (6) tentang kaidah derivasi mungkin diterapkan kembali, sedangkan kaidah infleksi tidak mungkin diterapkan kembali (Pernyataan ini dapat dipahami bahwa dalam bahasa Indo-Eropa seperti bahasa

Inggris, kata (*leksem*) hasil proses derivasi dapat diproses kembali menjadi masukan (*input*) untuk proses derivasi atau proses infleksi berikutnya; tetapi bentuk-kata (kata gramatikal) hasil proses infleksi tidak dapat dijadikan masukan (*input*) untuk proses derivasi atau infleksi (Scalise, 1984). Pengembangan analisis tentang hasil pembentukan derivasi dapat menjadi masukan (*input*) bagi pembentukan berikutnya, sedangkan hasil pembentukan infleksi tidak dapat menjadi masukan (*input*) bagi pembentukan berikutnya (Subroto, 2012, hlm. 26). Jadi kata (*leksem*) hasil proses derivasi sangat terbuka menjadi masukan (*input*) untuk proses morfemis selanjutnya, sedangkan bentuk-bentuk hasil proses infleksi tertutup menjadi masukan untuk proses morfologi selanjutnya. Namun demikian, dalam kaidah bahasa Indonesia hal ini memerlukan kajian lebih lanjut juga.

Selanjutnya, perbedaan derivasi dan infleksi memiliki 7(tujuh) kaidah yaitu, (1) derivasi mungkin mengakibatkan perubahan kategori (kelas kata); (2) afiks-afiks infleksi mempunyai makna yang bersifat relatif tetap; (3) infleksi bersifat produktif sedangkan derivasi itu bersifat semi produktif; (4) afiks-afiks derivasi dekat ke akar daripada afiks-afiks infleksi; (5) hasil derivasi dapat digantikan oleh bentuk-bentuk monomorfemik; (6) infleksi sebagai perangkat afiks tertutup; (7) morfologi infleksi relevan untuk sintaksis (Bauer, 1988, hlm. 75-84). Terdapat pendapat yang sama tentang perbedaan derivasi dan infleksi, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa afiks infleksi memiliki makna yang tetap; afiks derivasi dekat ke akar daripada afiks infleksi; hasil derivasi dapat digantikan monomorfemik; disamping itu infleksi sebagai perangkat afiks tertutup; morfologi infleksi relevan untuk sintaksis (Nida 1963; Scalise, 1984; Bauer, 1988).

Selanjutnya, terdapat 4 (empat) perbedaan derivasi dan infleksi, yaitu (1) infleksi relevan hanya untuk sintaksis. Hasil (*output*) infleksi tidak perlu didaftarkan secara leksikal, tetapi hasil derivasi yang semata-mata leksikal perlu didaftarkan sebagai leksikal. Hasil kaidah derivasi adalah kata baru; (2) penanda infleksi akan selalu terjadi di luar penanda derivasi; (3) infleksi ialah tuntutan sintaksis, ia tidak mengubah kategori leksikal suatu kata; (4) infleksi menentukan relasi sintaksis daripada relasi semantis, ia akan cenderung produktif.

Produktifitas derivasi ditentukan oleh kategori semantis, dan dapat dikatakan derivasi terhambat oleh kondisi leksikal yang kurang dapat terprediksi (Beard, 1998, hlm. 44-45) dan Stump (2003, hlm. 14-18) mengemukakan 5 (lima) kriteria perbedaan derivasi dan infleksi yaitu, (1) kriteria mengubah makna leksikal, berarti bahwa dua ekspresi yang berkaitan dengan prinsip derivasi akan berbeda makna leksikalnya, tetapi dua ekspresi yang merupakan paradigma infleksi akan sama halnya dengan makna leksikalnya; (2) kriteria penentuan makna sintaksis; artinya konteks sintaksis suatu leksem mungkin mengharuskan leksem tersebut direalisasikan oleh kata khusus dalam paradigmanya tetapi konteks sintaksi itu tidak pernah mengharuskan leksem tersebut termasuk kelas khusus derivasi; (3) kriteria produktifitas, infleksi lebih produktif dari derivasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa paradigma infleksi cenderung lebih lengkap, tetapi relasi derivasi seringkali sporadis. Kadang-kadang, kriteria ini tidak selalu konsisten, dalam kenyataannya muncul fenomena secara morfologi, produktifitas yang tinggi adalah derivasional; (4) kriteria keteraturan semantik, infleksi secara semantis lebih tetap daripada derivasi. Dengan demikian, leksem-leksem hasil derivasi dapat didaftarkan dalam leksikon; (5) kriteria pengakhiran, infleksi menutup kata-kata sebagai masukan (*input*) untuk proses derivasi selanjutnya, tetapi derivasi tidak menutup kata-kata sebagai masukan (*input*) untuk proses derivasi atau infleksi selanjutnya. Bahasa Indonesia memiliki karakteristik derivasi dan infleksi yang berbeda dengan bahasa Indo-Eropa, oleh karena itu kajian ini perlu ditelaah lebih lanjut sesuai dengan karakter bahasa Indonesia.

Agar perbedaan derivasi dan infleksi dapat dipahami lebih mendalam, maka beberapa kaidah lain tentang keduanya harus dicermati dengan jeli. perbedaan derivasi dengan infleksi memiliki 5 (lima) kaidah, yaitu (1) segi fungsi, derivasi menghasilkan leksem baru dan infleksi menghasilkan bentuk-bentuk yang berbeda dari leksem yang sama, infleksi ialah jenis morfologi yang relevan untuk sintaksis; (2) segi sifat, infleksi bersifat wajib, derivasi bersifat opsional, misalnya dalam kasus konjugasi bahasa Inggris, infleksi selalu bersifat wajib yaitu harus memilih bentuk khusus dari suatu verba dalam klausa; (3) peran atau tugas esensial suatu paradigma dalam infleksi, sel paradigma ditetapkan oleh kategori infleksi suatu kelas kata; (4) hasil (*output*), hasil derivasi



dapat menjadi masukan (*input*) untuk proses infleksi tetapi tidak sebaliknya, artinya hasil infleksi tidak dapat menjadi masukan (*input*) untuk proses derivasi; (5) potensi pengubahan kategori, derivasi berpotensi mengubah kategori (kelas kata), tetapi infleksi tidak berpotensi mengubah kategori atau kelas kata (Boijj, 2005, hlm. 112-115) dan Aronoff & Fudeman (2005, hlm. 160) mempertegas perbedaan derivasi dan infleksi memiliki 5 (lima) kategori, yaitu (1) morfologi infleksi tidak mengubah makna (kategori) leksikal, morfologi derivasi mungkin mengubah atau juga tidak mengubah kategori leksikal, tetapi mengubah makna; (2) infleksi ditentukan oleh sintaksis (kalimat), tetapi derivasi tidak ditentukan oleh sintaksis; (3) infleksi bersifat produktif dibandingkan dengan morfologi derivasi; (4) afiks derivasi cenderung ditutup (terdapat pada akar/stem) oleh afiks infleksi, dan sebaliknya afiks infleksi cenderung berada di luar afiks derivasi; (5) leksem hasil (*output*) derivasi ditampilkan dalam leksikon, tetapi bentuk-bentuk kata hasil (*output*) infleksi tidak didaftarkan dalam leksikon.

Berdasarkan beberapa fakta diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan derivasi dan infleksi mengandung 9 (sembilan) kaidah, yaitu (1) derivasi memproduksi kata (leksem) dari kata lain, tetapi infleksi menghasilkan beberapa bentuk-kata (*word-form*) dari suatu kata (leksem); (2) derivasi mengubah makna leksikal, tetapi infleksi tidak mengubah makna leksikal; (3) derivasi dapat mengubah kata dan dapat pula tidak mengubah kelas kata, tetapi infleksi tidak mengubah kelas kata; (4) derivasi mempunyai makna yang tidak tetap (kurang teratur) tetapi infleksi memiliki makna yang tetap atau teratur; (5) derivasi bersifat kurang produktif dibandingkan dengan infleksi, tetapi infleksi bersifat lebih produktif dibandingkan dengan derivasi; (6) derivasi relevan untuk leksikal, sedangkan infleksi relevan untuk sintaksis; (7) leksem derivasi dapat menjadi masukan (*input*) untuk proses infleksi, tetapi bentuk-kata hasil (*output*) infleksi tidak dapat menjadi masukan (*input*) untuk proses derivasi; (8) morfem atau afiks derivasi menjadi lapisan inti (lapisan dalam) dengan akar atau *stem*/dasar, tetapi infleksi cenderung menggunakan morfem atau akar dasar, kajian mengenai hal ini perlu ditelaah lebih dalam untuk karakter derivasi dan infleksi bahasa Indonesia; (9) afiks derivasi cenderung lebih beragam dibandingkan dengan afiks infleksi yang cenderung kurang beragam.



Berdasarkan kesembilan perbedaan derivasi dan infleksi dapat disimpulkan pendapat pakar bahasa yang memfokuskan kajian derivasi dan infleksi bahasa Indo-Eropa menjadi pijakan bagi peneliti untuk menelaah interferensi morfologi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris. Hasil kajian morfologi dan sintaksis yang terkait dengan kajian derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia didasarkan pada fakta atau data interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Di samping terdapat perbedaan derivasi dan infleksi, juga terdapat pula persamaan proses derivasi dengan infleksi dari segi masukan (*input*). Kesimpulan perbedaan derivasi dan infleksi nomor (1) menunjukkan adanya persamaan masukan (*input*) untuk proses derivasi dan infleksi yaitu leksem. Maknanya, bahwa derivasi memproses *input* yang berupa kata (leksem), dan infleksi juga memproses *input* berupa kata (leksem). Dengan demikian, proses derivasi selalu memproses kata (leksem) sebagai inputnya, dan tidak memproses bentuk-kata (hasil infleksi) sebagai *inputnya*. Berdasarkan perspektif morfologis derivasi, kata /singer/ adalah hasil proses derivasi dari SING +er-, hasil proses derivasi SING (verba)+/sufiks-er~ SINGER (nomina). Dari perspektif morfologi infleksi kata SINGS adalah hasil proses infleksi dari SING+s-. Demikian pula kata /enlargement/ adalah hasil proses derivasi dari LARGE+en-menghasilkan bentuk /ENLARGE/+/ment- menghasilkan bentuk derivasi /enlargement/ (nomina). Contoh lain perspektif derivasi, kata /pencari/ adalah proses derivasi dari CARI + peN, bukan hasil proses derivasi /mencari/ + penN, /penebang/ adalah hasil proses derivasi TEBANG+peN, bukan hasil proses derivasi /menebang/+/peN/. Demikian pula kata /pembantu/ hasil proses dari BANTU +peN-, bukan hasil proses derivasi dar/membantu+/peN-, /pembelot/ adalah hasil proses dervasi dari BELOT +peM, bukan hasil derivasi /membelot+/peN/. Dari segi bentuk, pengimbuhan /mencari +peN- menghasilkan bentuk yang tidak berterima yakni /\*pemencari/, dan pengimbuhan /membantu +peN-/ menghasilkan bentuk yang tidak berterima yakni /\*pemencari/, sedangkan pengimbuhan /membantu+peN-/ /menebang +prN-/ menghasilkan bentuk yang tidak berterima yakni /\*pemenebang/, /\*pemembantu dan pengimbuhan /membelot+peN/

menghasilkan bentuk yang tidak berterima yakni /\*pemembelot/.

Dari perspektif morfologis derivasi dan infleksi, dapat dijelaskan proses yang terjadi pada kata/ menebangkan/. Kata /menebangkan/ mengalami dua kali proses yakni proses derivasi dan proses infleksi. Maknanya, proses penurunan /menebangkan/ (kata gramatikal) adalah CARI CARIKAN /mencarikan/, TEBANG TEBANGKAN /menebangkan/. Dengan demikian, proses infleksi pada leksem CARIKAN menurunkan kata gramatikal /mencarikan/, (dicarikan, kaucarikan, kucarikan, TEBANGKAN menurunkan kata gramatikal /menebangkan/, (ditebangkan, kautebangkan, kutebangkan).

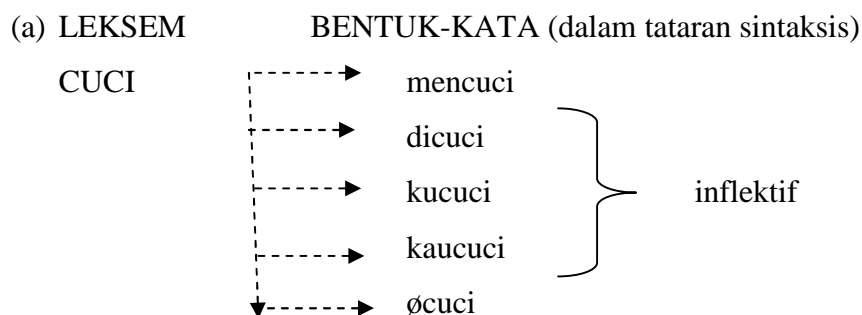
Berdasarkan uraian deviasi dan infleksi di atas, muncul istilah leksem dan bentuk-kata (*word-form*). Penggunaan istilah bentuk kata atau *word-form* (Matthews, 1974; Bauer, 1983), istilah gramatikal atau *grammatical form* (Aronoff & Fudeman, 2005), istilah form 'bentuk' (Boij, 2005) dan istilah kata gramatikal' atau *grammatical word* (Katamba, 1993). Penggunaan ketiga istilah tersebut terkait dengan kata secara fonologis/ortografis, kata sebagai leksem (kata leksikal), kata sebagai kata leksikal (Mathhews, 1974, hlm. 20-24; Bauer, 1983, hlm. 12; Lyons, 1985, hlm.192). Dengan kata lain, menurut pengertian kedua, leksem adalah kata, sedangkan menurut pengertian ketiga, bentuk-kata (*word-form*) adalah kata.

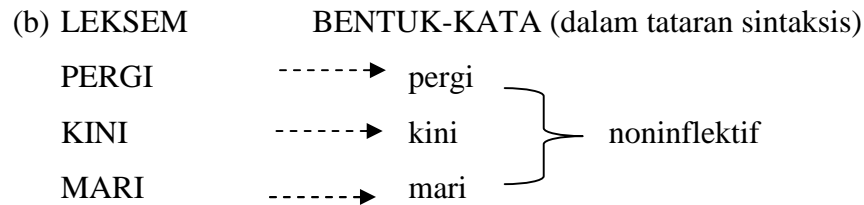
Leksem adalah unit leksikal dalam sistem makna suatu bahasa. leksem ialah item leksikal yang terkecil dalam sistem makna suatu bahasa yang berbeda dengan unit-unit yang mirip lainnya (Richards, *et al*, 1987, hlm. 163). Leksem adalah suatu unit yang abstrak. Leksem dapat terjadi dalam berbagai bentuk berbeda baik kalimat lisan maupun tertulis dan dianggap sebagai leksem yang sama bahkan ketika dalam mengalami proses infleksi. Misalnya, dalam bahasa Inggris, semua bentuk –bentuk infleksi semacam *give, gives, given, giving, gave* mengacu pada satu leksem yang sama *GIVE*. Sama halnya dengan ungkapan-ungkapan (*idioms, says*) semacam *burry the hatcht, hammer and tongs, give up*, dan *white paper*, masing-masing dianggap sebagai leksem tunggal. Di dalam sebuah kamus, masing-masing leksem layak dianggap sebagai sebuah entri atau subentri tersendiri.

Perbedaan leksem dan kata gramatikal dapat dinyatakan dengan notasi leksem ialah kata ortografis dan kata gramatikal (bentuk-kata) ditandai dengan bentuk huruf kapital pada leksem (Lyons, 1968; Mathews, 1974; Bauer, 1983; Radford *et al*, 1999). Misalnya, bentuk kata *cat*, *cats* merupakan dua leksem CAT dan DOG. Bentuk kata *cat* adalah bentuk kata *cat* adalah bentuk kata tunggal (*singular*) dan *cats* adalah bentuk jamak (*plural*) dari leksem CAT. Bentuk kata tunggal (*singular*) “cat” dan bentuk kata jamak (*plural*) “cats” ini merupakan contoh morfologi infleksi pada nomina bahasa Inggris (Radford *et al*, 1999, hlm.166)

Kata tunggal merupakan leksem seperti MEJA, KURSI, MAKAN, PERGI, BAIK; kata berbentuk kompleks yang merupakan leksem seperti BERANGKAT, MENGANDUNG, KETURUNAN, dan diungkapkan idiomatis seperti KAMBING HITAM, BATU LONCATAN, MAKAN GARAM, namun demikian tidak semua bentuk kompleks mutlak sebagai sebuah leksem (Parerra, 1994, hlm. 117-118). Misalnya, dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk kompleks/menundukkan/, /melarikan/, bukanlah sebagai leksem \*MENDUDUKAN, \*MELARIKAN, akan tetapi sebagai leksem DUDUKAN< LARIKAN. Hal ini dikarenakan, afiks /meN-/pada kata menundukkan, melarikan merupakan afiks infleksi (S sebagai agen). Dengan kata lain, afiks meN- digunakan untuk menyatakan bahwa S adalah agen (agen/fokus).

Dari uraian di atas, hubungan leksem dengan bentuk-kata (kata gramatikal) dirangkum dalam gambar berikut ini.





Gambar 2.6. Hubungan leksem dengan bentuk kata

Dari bagan di atas, dapat dikatakan bahwa derivasi dibedakan atas derivasi yang mengubah kategori dan derivasi yang tidak mengubah kategori. Hal ini didukung oleh pendapat ahli lain bahwa proses derivasi menghasilkan: (1) kata baru yang berubah kelas katanya, dan (2) kata baru yang tidak berubah kelas katanya (Bauer, 1983, hlm. 34) dan Dik & Boij (1994, hlm. 71) memberikan pendapatnya tentang pembagian derivasi menjadi 2(dua) yaitu, (1) derivasi pengubah golongan, dan (2) derivasi pelestari golongan (kategori). Ketiga pendapat mereka memiliki prinsip yang sama, yakni derivasi dibagi atas dua kelompok yaitu derivasi yang mengubah kelas kata, dan derivasi yang tidak mengubah kelas kata.

Senada dengan pembagian derivasi, penggunaan istilah (1) derivasi transposisional untuk mengubah kelas kata, dan (2) derivasi taktransposisional untuk derivasi yang tidak mengubah kelas kata (Subroto, 1985;1987) dan Tadjuddin (2005, hlm. 141&143) menambahkan istilah untuk kedua macam derivasi tersebut, yaitu (1) transposisi antarkategorial untuk derivasi yang mengubah kelas kata (melampaui batas-batas kategorial) dan (2) transposisi intrakategorial untuk derivasi yang tidak mengubah kelas kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa derivasi transposisional sama dengan istilah transposisi antarkategorial, dan istilah derivasi taktransposisional adalah sama dengan transposisi intrakategorial.

Derivasi transposisional atau derivasi yang mengubah kelas kata adalah pengubahan N (nomina) menjadi V (verba) DARAT (N), PLAY (N) MENDARAT (V),PLAYS (V), LAUT (N) MELAUT (V), atau seperti pengubahan A menjadi V1 yaitu BAIK (A) MEMBAIK (V), MERAH (A) MEMERAH (V). Derivasi tak transposisional atau derivasi yang tidak mengubah kelas kata) seperti pengubahan V menjadi V yaitu AJAR (V), SING BELAJAR (V), SINGS, ANGKAT (V) BERANGKAT (V), atau seperti

pengubahan N yakni LURAH (N) KELURAHAN (N), CAMAT (N) KECAMATAN (N).

Derivasi transposisional dan derivasi taktransposisional ialah pengubahan kelas kata sudah pasti diikuti dengan pengubahan makna leksikal, namun pengubahan makna leksikal, tidak mengubah kelas kata seperti kata BERANGKAT (V) BERANGKATKAN (V) (Subroto, 1996, hal. 196). Berdasarkan contoh ini, proses derivasi mengubah V perbuatan (Vintr) menjadi V tindak (Vtr) memberangkatkan. Keduanya bermakna leksikal yang berbeda; BERANGKAT berfitur 'perbuatan, aktor', sedangkan BERANGKATKAN berfitur 'tindakan, agen, pasien'. Contoh lain ialah kata LURAH (N) KELURAHAN (N), CAMAT (N) KECAMATAN (N). Keduanya bermakna leksikal yang berbeda; LURAH, CAMAT berfitur 'bernyawa, manusia', sedangkan KELURAHAN, KECAMATAN berfitur 'tidak bernyawa, bukan manusia (*inanimate*)'.

Pengimbuhan afiks pada dasar (D) memiliki dua fungsi yaitu fungsi infleksi dan fungsi derivasi dan mengacu pada fungsi infleksi dan derivasi ini, afiks diidentifikasi sebagai: (1) afiks derivasi, dan (2) afiks infleksi. Afiks derivasi ialah afiks yang memproduksi leksem baru (kata dalam pengertian leksem), dan afiks infleksi ialah afiks yang memproduksi bentuk kata atau kata gramatikal (Verhaar, 2001, hlm. 107; Bauer, 1988, hlm. 12). Di sisi lain, afiks derivasi adalah afiks (morfem terikat) yang mengimbuhi pada morfem bebas (*free morpheme*) tetapi hanya untuk mengadaptasi keberadaan kata secara efektif dalam kalimat atau proses adaptasi gramatikal (Widdowson, 1997, hlm. 46-47).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, untuk membedakan afiks derivasi dan afiks infleksi, menegaskan bahwa jika suatu afiks mengubah kelas kata berarti disebut afiks derivasi, dan jika tidak mengubah kelas kata dapat disebut afiks infleksi tetapi dapat pula afiks derivasi (Bauer, 1988, hlm. 12-13). Afiks derivasi mempunyai makna yang tidak tetap (tidak teratur), sedangkan afiks infleksi memiliki makna yang tetap (teratur). Dengan kata lain, afiks derivasi kurang produktif, tetapi afiks infleksi sangat produktif.



## 6. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif (AK) adalah perbandingan sistematis dari dua bahasa atau lebih yang bertujuan untuk memerikan persamaan dan perbedaannya (Johansson, 2008, hlm. 1). AK telah dilakukan untuk tujuan-tujuan praktek pembelajaran. Dalam upaya mempelajari bahasa asing, pembelajar bahasa asing akan menemui beberapa fitur bahasa yang sangat mudah ataupun yang sangat sukar untuk dipelajari (Lado dalam Gass, 1994, hlm. 59). Fitur-fitur bahasa itu dikatakan mudah karena memiliki kesamaan dengan bahasa pertama sehingga menjadi lebih mudah untuk dikuasainya. Sementara itu, kesulitan dalam mempelajari bahasa asing muncul ketika ada perbedaan fitur-fitur bahasa asing dengan bahasa ibunya atau bahasa pertama. Berdasarkan asumsi itu, Lado menekankan pentingnya membuat persamaan atau perbedaan fitur-fitur bahasa asing dan bahasa pertama si pembelajar bahasa asing. Oleh karena itu, secara rinci dipaparkan prosedur perbandingan dua sistem bahasa, di antaranya perbandingan morfologis dan sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Kontrastif memang dinilai sudah cukup tua, walau demikian berbagai penelitian mutakhir analisis kontrastif antarbahasa tetap berkiblat pada teori analisis kontrastif Lado tersebut. Hal senada ditegaskan hal-hal penting dalam analisis kontrastif, bahwa interferensi adalah suatu kendala yang dapat diatasi dengan melakukan perbandingan yang sistematis dari bahasa pertama pembelajar bahasa asing dengan bahasa asing yang tengah dipelajarinya (Aarts & Wekker, 1990, hlm. 164). Dengan cara seperti itulah, dapat tergambar perbedaan maupun persamaan antara dua bahasa atau lebih. Melalui perbandingan itu, dapat pula diprediksi kesulitan, pengaruh dan kemudahan yang dialami selama proses belajar. Lebih jauh, mereka berpendapat bahwa kontrastif gramatikal dalam hal ini morfologis dan sintaksis antara dua bahasa adalah upaya untuk membandingkan secara sistematis gramatikal dua bahasa ini berdasarkan dua kriteria. Kriteria pertama mensyaratkan pembahasan kedua bahasa yang dibandingkan dengan takaran yang sama. Kriteria kedua yaitu tidak selektif. Artinya, tidak hanya memilih membahas perbedaan kedua bahasa, tetapi juga kesamaan atau kemiripannya. Dengan demikian, perbandingan kontrastif ini memungkinkan para peneliti untuk mengetahui fitur-fitur bahasa yang spesifik

antara satu bahasa dan yang terdapat di keduanya.

Teori Lado digunakan sebagai acuan dalam mempelajari bahasa asing, pembelajar bahasa perlu menyadari adanya perbedaan antara bahasa pertama atau bahasa kedua dan bahasa asing yang dipelajarinya karena perbedaan yang signifikan antara kedua bahasa akan menjadi pengaruh baginya yang berujung pada terjadinya interferensi (Kleppin, 1998, hlm.31-32). Sebaliknya, jika bahasa pertama dan bahasa asing memiliki kesamaan atau kemiripan sistem bahasa, si pembelajar mendapatkan kemudahan dalam mempelajari bahasa asing (bahasa Inggris).

Penelitian ini menyoroti bidang morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris oleh penutur Jawa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk dapat mengkajinya dibutuhkan landasan teori atau pustaka-pustaka di bidang morfologis dan sintaksis itu dalam kedua bahasa. Seluk beluk tata bahasa bahasa Indonesia mulai dari tataran fonologi, morfologi, hingga sintaksis diberikan oleh Alwi *et al* (1993) dapat dijadikan acuan begitu pula teori-teori yang telah dikaji di atas.

## B. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait interferensi antarbahasa B1 dan B2. Sejauh ini kajian interferensi terkait morfologi dan sintaksis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti efek transfer bahasa pertama, dan kedua (B1 dan B2) dalam pembelajaran bahasa (Pardis, 2009; Kur, 2009; Hermas, 2010; Renner, 2014; Witney, 2014; Chatterjee, 2015; Short dkk, 2015). Penelitian Renner (2014), Witney (2014), Short dkk (2015) dilakukan pada pembelajar untuk mengetahui aspek gramatikal. Sementara, beberapa peneliti melakukan kajian tentang aturan-aturan sintaksis terkait parameter pergerakan kata kerja, urutan kata sifat dan kata benda pada penutur bilingual Arab-Prancis (Kur, 2009; Hermas, 2010). Sementara, identifikasi struktur sintaksis (*agreement*) yang bervariasi, pengalaman bahasa asing pembelajar dan strategi-strategi serta lingkungan pembelajaran dalam munculnya hubungan interlingual (Renner & Witney, 2014); sedangkan Short *et al* (2015) mengamati penggunaan desain longitudinal untuk sintaksis penutur bahasa kedua dan pertimbangan tingkat

performansi kebahasaan serta kognitif. Sementara itu pengamatan kelas kata terbuka bagi penutur dewasa bahasa kedua menggunakan ingatan deklaratif untuk memproses konstruksi morfosintaksis yang belum dikuasai dalam kelompok antarbahasa serta pemerolehan bahasa asing (B2) dipengaruhi oleh tipologi bahasa yang dipelajari sebelumnya B1 (Pardis, 2009). Sementara, kajian lain tentang pengamatan kelas gramatikal dan proses sistem gender sebagai bagian sintaksis bahasa penutur (Chatterjee, 2015). Dari penelitian di atas terlihat bahwa beberapa penelitian telah mengamati interferensi aspek gramatikal (sintaksis dan kelas kata) dalam lingkup pembelajaran pada beberapa bahasa. Sementara, setiap bahasa memiliki aturan sintaksis yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, perlu pengungkapan pola-pola (konstruksi) morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia-Inggris.

Kemudian kajian interferensi morfologis dan sintaksis pada ketrampilan bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada *essay writing* (Susanti, 2007; Benui, 2008; Pujiono, 2008; Wulandari, 2011; Sanmuganathan, 2012; Hijjo, 2013; Rohimah, 2013; Nooshin, Behjat & Rostampour, 2014; Forsyth, 2014; Mammeri, 2015; Samingan, 2016; Usha & Akder, 2016) dan wujud dan jenis interferensi pada abstrak ilmiah (Budiarti, 2013) yang diamati dalam bahasa target (bahasa Inggris). Namun penelitian tersebut masih terbatas pada pengajaran *writing skills* (Susanti, 2007; Wulandari, 2011; Rohimah, 2013; Forsyth, 2014; Mammeri, 2015) dan penelitian tersebut belum dikaitkan dengan kaidah konstruksi morfologis sintaksis secara utuh karena masih bersifat deskriptif kesulitan sintaksis dan leksikal. Selain itu, sebagian besar penelitian masih terbatas pada karya terjemahan, karangan dengan pemberian tes tulis kecuali penelitian Budiarti (2013) telah mengkaji wujud dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak artikel jurnal ilmiah pembentukan verba namun belum memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia secara utuh.

Selanjutnya, interferensi morfologis dan sintaksis dalam kajian ulang tiga model B3: Pengayaan Kumulatif (CEM, Cumulative Enhancement Model), Model Tipologi Kedekatan Waktu/urutan (TPM, Typological Proximity Model), dan Model Faktor status atau peran L2/B2 (L2SFM, L2 Status Factor Model)

pada penutur *HSs*, *Heritage-Speakers-Turned-learners* (Flynn, Foley & Vinnitskaya, 2004; Rothman & Amaro, 2010; Falk & Bardel, 2011; Bardel & Falk, 2012; Polinsky, 2013; Borg, 2013; Falk, Lindqvist & Bardel, 2015), transfer morfologis antar bahasa mengacu produksi bentuk-bentuk interlingual B1 bercampur dengan morfem dalam pemerolehan bahasa asing (Fuller, 1999; Murphy, 2003; Bot & Jaenesh, 2013). Akan tetapi kajian mereka masih terbatas pada kajian deskriptif bagaimana penutur tradisi yang belajar kembali bahasa kanak-kanak pada penutur dewasa memperoleh keuntungan dalam aspek fonologis dan pengaruh asimetris dalam morfosintaksis bahasa dominan. Lebih lanjut, penelitian tersebut terfokus pada pengungkapan subjek dalam *simple past tense* sebagai transfer pengetahuan eksplisit dan *L2SFM* sebagai sumber istimewa dalam transfer pemerolehan B3 karena datanya diperoleh melalui pemberian tes untuk menguji kepekaan pembelajar tentang aspek klausa. Borg (2014) lebih mengungkap pada kondisi eksperimen epistemik morfologi *future time (verba)* bahasa pada pembelajar bahasa Spanyol. Akan tetapi penelitian tersebut belum mengungkap kompetensi (pembelajar), perspektif beda institusi, lama studi dan pengajar (guru atau dosen) sebagai model (tokoh) terhadap munculnya interferensi morfologis dan sintaksis sehingga pemilihan responden dan latar belakang penguasaan juga akan sangat berpengaruh pada kemampuan penggunaan struktur bahasanya.

Berikutnya, Pudiyono (2012) melaporkan kajian interferensi bahasa terkait aspek gramatikal (morfosintaksis) baik lisan maupun tulis. Penelitian ini terbatas pada deskripsi kesalahan gramatikal yang dilakukan pembelajar akibat interferensi bahasa pertama dari segi urutan kata, diksi, *voice*. Penelitian di atas juga belum mengangkat semua faktor yang mempengaruhi munculnya interferensi morfologis dan sintaksis. Sementara Sebonde & Biseko (2013) mengkaji interferensi morfosintaksis di tingkat sekolah pertama atas Tasmania menggunakan teknik *Corrective Feedback* untuk mengurangi kesalahan lisan dan tulis. Penelitian ini terbatas pada penggunaan teknik *indirect Corrective Feedback* menandai tugas karangan secara eksplisit dan *recast* dipakai untuk mengatasi kesalahan lisan siswa.



### C. Kerangka Pikir Penelitian

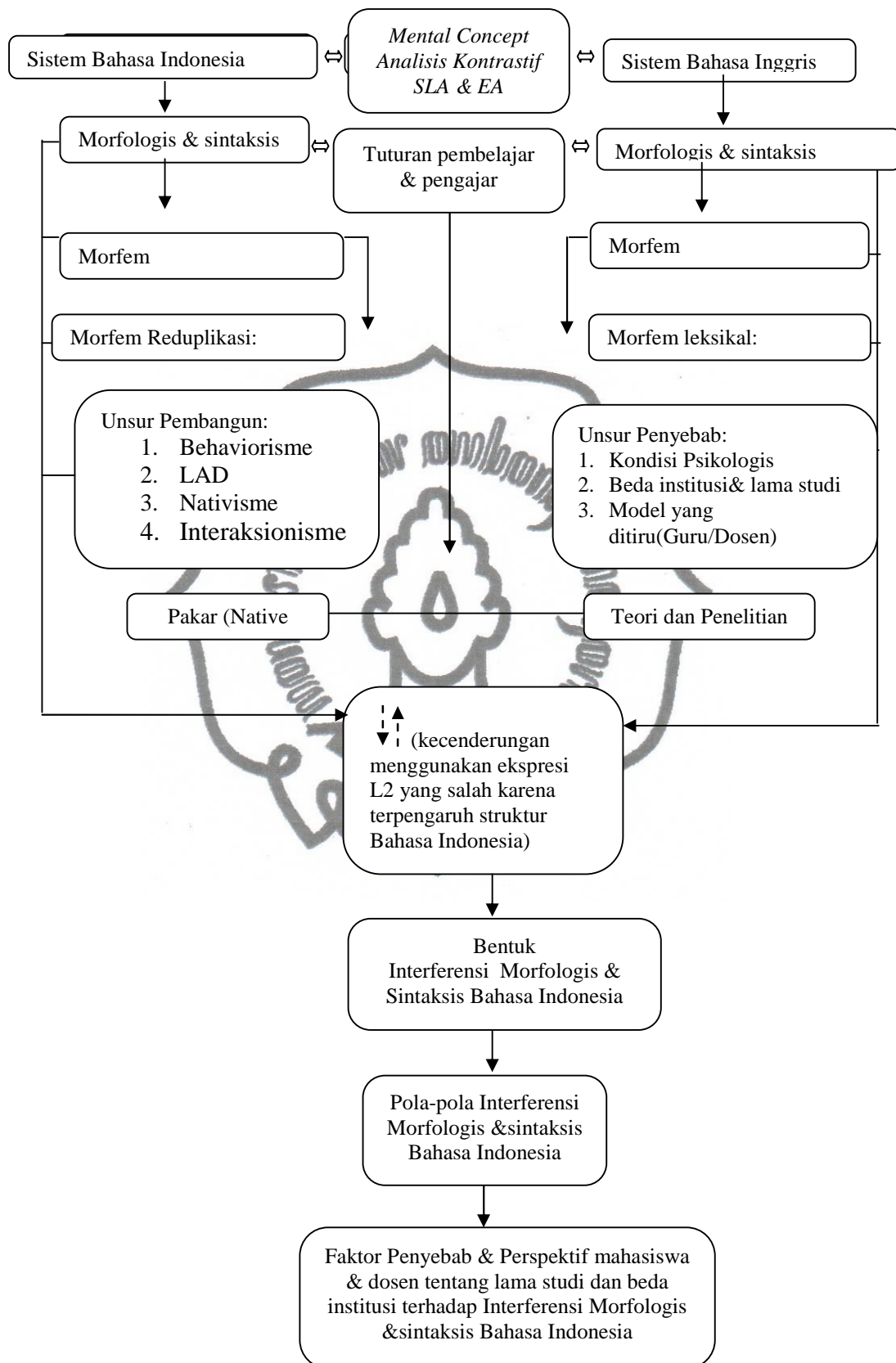
Interferensi morfologis dan sintaksis merupakan suatu kecenderungan menggunakan ekspresi bahasa Inggris yang salah karena pengaruh struktur bahasa Indonesia atau muncul akibat pengaruh pengetahuan struktur bahasa yang dikuasai sebelumnya dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk menemukan bentuk-bentuk interferensi morfologis dan sintaksis terlihat dari penguasaan bahasa sebelumnya. Untuk itu peneliti perlu melakukan analisis kesamaan dan perbedaan pengetahuan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, atau yang dikenal dengan analisis kontrastif. Analisis kontrastif merupakan kegiatan membandingkan dua atau lebih sistem bahasa dalam hal kesamaan dan perbedaan yang mempengaruhi penggunaan antarbahasa secara cermat (Lado, 1957). Teori analisis kontrastif Lado bersifat paradigmatik dalam pengklasifikasiannya yaitu setiap tanda dianggap memiliki makna sendiri-sendiri sesuai dengan konteksnya. Prosesnya ialah menganalisis interferensi suatu kecenderungan menggunakan ekspresi bahasa Inggris yang salah karena pengaruh struktur bahasa Indonesia oleh mahasiswa maupun dosen dalam interaksi pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, dijelaskan terdapat 3 (tiga) tahap analisis yang harus dilakukan dalam *Analisis Kontrastif*. Tahap pertama, *komparasi*, yaitu melakukan perbandingan suatu struktur demi struktur dalam tataran morfologi dan sintaksis, dan bahkan mungkin sistem kebudayaan kedua bahasa bertujuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya. Tahap kedua, *interpretasi*, membuat perkiraan-perkiraan tentang pembelajaran bahasa asing dan menyangkut keberhasilan materi pembelajaran bahasa yang didasarkan pada membandingkan dua bahasa. Tahap ketiga, *eksplanasi*, yaitu bertujuan mencari penjelasan atas hasil tahap pertama dan kedua. Tahap ini adalah suatu tahapan dimana peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran data morfologi dan sintaksis dengan merujuk pada kondisi penggunaan model monitor *output* pembelajar bahasa.

Selanjutnya, kondisi penggunaan model monitor *output* pembelajar bahasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) Keterbatasan waktu, yaitu seorang penutur menggunakan model monitor hanya pada saat dia memiliki waktu, (b) Bentuk struktur, yaitu pengaruh untuk mentaati bentuk atau kebenaran struktur,



(c) Mental konsep, yaitu memiliki gambaran mental konsep yang benar untuk menerapkan bahasa dengan benar (Krashen dalam Huda, 1999). Tentunya, pembelajaran bahasa juga terikat dengan kondisi psikologis, beda institusi, lama studi mahasiswa serta guru atau dosen merupakan model yang akan ditiru oleh siswa atau mahasiswa dapat pula menjadi unsur pembangun munculnya interferensi morfologis dan sintaksis dalam pembelajaran bahasa Inggris serta memperhatikan tingkat akuisisi penutur bahasa (SLA, Ellis, 2008) dan menggunakan teori *Error Analysis* untuk memberikan penjelasan atau menemukan sebab kesalahan kompetensi dibedakan 3 bagian yaitu (a) interferensi sebagai hasil unsur bahasa pertama; (b) intralingual seperti menyamaratakan aplikasi peraturan tidak lengkap dan kegagalan mempelajari kondisi yang harus menerapkan peraturan yang benar; (c) kesalahan perkembangan (Richards, 1971). Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana pengklasifikasian bentuk-bentuk interferensi morfologis dan sintaksis secara komprehensif, menemukan bagaimana perspektif beda institusi dan lama studi, dan faktor-faktor penyebab munculnya interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris.

Berdasarkan konsep dan teori di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola interferensi morfologis dan sintaksis Indonesia berpasangan dalam teks lisan pembelajaran bahasa Inggris dan mengembangkan interaksi pembelajaran bahasa Inggris yang memiliki tipe yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Radford, 2004; Aldaus, 2012). Pada akhirnya, kerangka konseptual (pikir) penelitian ini di atas dapat digambarkan seperti pada gambar 2.7 berikut.



Gambar 2.7: Kerangka Konseptual

commit to user

**Keterangan:**

1. Garis putus - putus menunjukkan proses terjadinya peristiwa kebahasaan dalam mental pembelajar dan pengajar.
2. Garis utuh menunjukkan keluaran yang dapat diamati (Tuturan yang mengandung interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris). Arah mata panah menunjukkan arah yang dipengaruhi dan yang mempengaruhi.

